

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
SEKS BEBAS REMAJA DI GRIYA ALAM SENTOSA BLOK B
RW 08 CILEUNGI BOGOR TAHUN 2021**



NUR ANNISA IBRAHIM

17.156.01.11.113

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (SI) DAN PENDIDIKAN
PROFESI NERS**

**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA
INDONESIA**

BEKASI

2021

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA DENGAN
SEKS BEBAS REMAJA DI GRIYA ALAM SENTOSA BLOK B
RW 08 CILEUNGSI BOGOR**

SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Keperawatan
(S.Kep) Pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan**

STIKes Medistra Indonesia



NUR ANNISA IBRAHIM

NPM 17.156.01.11.113

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1) DAN

PENDIDIKAN PROFESI NERS

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA

INDONESIA BEKASI

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Proposal Karya Tulis Ilmiah dengan judul ” **Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor**” telah disetujui sebagai Proposal Skripsi dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Bekasi, 2021

Penguji I

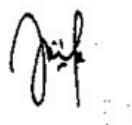


Arabta M. Peraten Pelawi, S.Kep.,Ns.M.Kep

Deniati, S.Kep, Ns., M.Kep

NIK/NIDN. 0301096505

Penguji II



Kiki

NIK/NIDN. 0316028302

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Pendidikan Profesi Ners
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Dinda Nur Fajri Hidayati Bunga, S.Kep.,Ns.,M.Kep

NIDN. 0301109302

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DENGAN SEKS BEBAS REMAJA DI GRIYA ALAM SENTOSA BLOK B RW 08 CILEUNGI BOGOR

SKRIPSI

Disusun Oleh :

NUR ANNISA IBRAHIM
NPM. 17.156.01.11.113

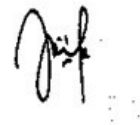
Diuji Secara Online
Pada Tanggal 27 Agustus 2021

Mengetahui,

Penguji 1



Penguji 2



Arabta M. Peraten Pelawi, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0301096505

Kiki Deniati, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0316028302

Wakil Ketua 1 Bidang Akademik

Kepala Program Studi Ilmu
Keperawatan (S1) dan Pendidikan Profesi
Ners

Dr. Lenny Irmawaty S, STT.,M Kes
NIP. 111901197903

Dinda Nur F. H. B, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0301109302

Disahkan,

Ketua STIKes Medistra Indonesia

Linda K Telaumbanua, STT., M. Keb

NIDN. 0302028001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa kesehatan fisik dan mental, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Seks Bebas Remaja Di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk penelitian dan memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia.

Saya selaku penulis menyadari selama melakukan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan bantuan dan arahan sangat bermakna dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan pengarahan dengan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT dengan Rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian ini.
2. Safer Mangandar selaku Ketua Yayasan Medistra Indonesia.
3. Vermona Marbun, S. Kep, MKM, selaku BPH Yayasan Medistra Indonesia.
4. Linda K Telaumbanua,S, SST, M.Keb, selaku Ketua STIKes Medistra Indonesia.
5. Dr. Lenny Irmawaty S, STT.,M Kes, selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKes Medistra Indonesia

6. Farida Banjarnahor, S.H, selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Kepegawaian STIKes Medistra Indonesia.
7. Hainun Nisa, SST., M.Kes, selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STIKes Medistra Indonesia.
8. Dinda Nur F. H. B, S.Kep.,Ns.,M.Kep, selaku Ketua Program Studi SI Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia.
9. Rotua Surianny S, M.Kes, selaku Koordinator Mata Kuliah Skripsi.
10. Kiki Deniati S.Kep, Ns., M.Kep, selaku Dosen Pembimbing Akademik, Walikelas dan sekaligus dosen penguji 2 yang senantiasa membantu, menyediakan waktu, tenaga serta pikiran dan akan memberikan banyak arahan kepada penulis dalam menyusun proposal skripsi ini sehingga menjadi karya tulis terbaik bagi penulis. Penulis merasa bangga dan beruntung karena mendapatkan arahan yang baik dari beliau
11. Arabta M.Peraten Pelawi, S.Kep,Ns., M.Kep selaku dosen penguji 1 sidang proposal yang telah meluangkan waktunya untuk menguji dan menilai hasil proposal penelitian saya.
12. Seluruh dosen dan Staff STIKes Medistra Indonesia yang tidak bisa disebutkan satu per-satu.
13. Teruntuk kedua orang tua ku terimakasih atas apa yang telah engkau tangguhkan atas diri sang penulis sampai saat ini atau nanti apa yang telah kalian berikan mungkin takan mampu saya kembalikan,atas kalian berdua saya bisa berada pada titik ini.

Sekali lagi mungkin kata terimakasih mungkin tidak akan cukup untuk kalian berdua tapi tak apa semoga setelah ini derajat kalian berdua

di angkat oleh Allah SWT. terimakasih Mamah dan Papah (Siti Nuraini & Agus Alim Ibrahim)

14. Teruntuk teman seperjuangan saya (angkatan 13) Prodi S1 Keperawatan di STIKes Medistra Indonesia, khususnya Bobroque : Alief Wulan Puspita S, Annisa Nur Hidayat, Ami Nuryani, Nur Annisa Ibrahim, Kurnia Aditama, Rosalinda, Yanah. Body Goals : Alief Wulan Puspita S, Adinda Aulia Permata Y, Delima Oktavia, Putri Melati, Sahnaz Fitria. Citra Damayanti, Aulia Ramadhan Putra, Rara Titanisya yang selalu mendukung dan memberikan motivasi pada saya selama mengerjakan proposal skripsi; teman-teman kelas 4C Keperawatan yang telah kebersamaian dalam proses perkuliahan hingga saya masih bertahan hingga di penghujung semester.
15. Teruntuk sahabat yang sudah seperti saudara sendiri terimakasih atas ucapan semangat yang tak henti sehingga saya bisa menyelesaikan apa yang seharusnya saya selesaikan, Dewi Purwanti, Allisa Julia Putri, dan Alissa Qotrunnada. Saya sungguh berterimakasih pada kalian salam perjuangan untuk kita semua.

Dalam hal ini penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka kepada para pembaca khususnya mahasiswa Program Studi SI Ilmu Keperawatan dan umumnya kepada seluruh mahasiswa STIKes Medistra Indonesia. Jika ada kesalahan dan kekeliruan dalam Penulisan skripsi ini, Penulis mohon Kesediannya untuk memberikan kritik dan saran yang konstruktif, serta motivasi-motivasi yang membangun.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah kami berserah diri dan Karena Nikmat Allah lah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi

ini, semoga hal ini bermanfaat bagi penulis Khususnya dan umumnya bagi para pembaca penyusun skripsi.

Bekasi, Juni 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zuh' or similar, written in a cursive style.

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Bagan	x
Lampiran	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	6
1. Tujuan Umum.....	6
2. Tujuan Khusus	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Praktis	6
2. Manfaat Teoritis.....	6
E. KEASLIAN PENELITIAN	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Remaja.....	10
1. Perubahan Fisik pada Pubertas	15
2. Perubahan Tinggi dan Berat Badan	16
3. Perubahan Proporsi Tubuh.....	17
4. Kematangan Seksual.....	17
5. Periode Masa Remaja usia 12-18 tahun.....	23
6. Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun	24

B.	Seks Bebas.....	25
1.	Perilaku seksual	26
2.	Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas	31
3.	Larangan seks sebelum menikah	34
4.	Gejala kecanduan seks	36
5.	Dampak Seks Bebas Pada Remaja.....	39
C.	Pola Asuh Permisif Orang Tua.....	44
D.	Kerangka Teori.....	46
E.	Kerangka Konsep	47
F.	Hipotesis.....	48
BAB III		49
METODOLOGI PENELITIAN.....		49
A.	Jenis dan Rancangan Penelitian	49
B.	Populasi Dan Sampel.....	50
1.	Populasi Penelitian.....	50
2.	Sampel Penelitian	51
C.	Ruang Lingkup Penelitian	53
a.	Lokasi Penelitian.....	53
b.	Waktu Penelitian.....	53
D.	Variabel	54
1.	Variabel Independen	55
2.	Variabel Dependen	55
E.	Definisi Operasional.....	56
F.	Jenis Data	57
1.	Data Primer	57
2.	Data Sekunder.....	57
G.	Teknik Pengumpulan Data	58
H.	Instrumen Penelitian	59
I.	Uji Validitas dan Reabilitas	61
J.	Pengolahan data	64
K.	Analisis Data	66
1.	Analisa Unvairat	67

2.	Analisa Bivariat	67
L.	Etika Penelitian.....	67
1.	PRINSIP ETIKA PENELITIAN	68
2.	KESALAHAN DALAM PENELITIAN	69
3.	PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN	70
BAB IV	74
HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A.	Gambaran umum lokasi penelitian.....	74
1.	Profil Blok B Griya Alam Sentosa	74
2.	Analisis univariat	74
3.	Analisis bivariat	76
B.	Pembahasan	78
1.	Analisis univariat	78
2.	Analisis Bivariat	81
C.	Keterbatasan penelitian	83
BAB V	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
A.	Kesimpulan.....	84
B.	Saran	84
Daftar Pustaka	86

Daftar Tabel

Tabel 1.1	8
Tabel 3.1	52
Tabel 3.2	54
Tabel 3.3	56
Tabel 3.4	60
Table 3.5	61

Table 3.6	65
Tabel 3.7	66
Table 4.1	75
Table 4.2	76
Table 4.3	77

Daftar Bagan

Bagan 2.1	46
Bagan 2.2	47

Lampiran

Lampiran 1	89	
Lampiran 2	90	
Lampiran 3	93	
Lampiran 4	97	
Lampiran	105	5
Lampiran	106	6
Lampiran	107	7
Lampiran	109	8
Lampiran	113	9

Lampiran	
10.....	114

ABSTRAK

Peneliti¹, Pembimbing²

Nur Annisa Ibrahim¹, Kiki Deniati²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

nurannisa030899@gmail.com, bundacadir@gmail.com

Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08

Latar Belakang : Pola asuh permisif orangtua merupakan salah satu pola asuh yang dapat berdampak kepada anak remaja. Pola asuh permisif orangtua yang dimaksud adalah pola asuh yang membebaskan anak dalam melakukan kegiatan yang dia lakukan. Dampak yang akan terjadi kepada remaja adalah seks bebas remaja. Bentuk-bentuk dari seks bebas remaja seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi, mencium bibir sampai melakukan hubungan intim. Dari bentuk-bentuk seks bebas remaja hal yang dapat terjadi adalah hamil diluar nikah, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, bahkan sampai ke psikologis remaja.

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08

Metode Penelitian : Metode penelitian ini adalah desain bersifat kuantitatif dengan menggunakan rancangan jenis penelitian analitik *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08, dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*.

Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil analisa statistik menggunakan *uji chi square test* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,002 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwan H_0 ditolak.

Kesimpulan : Ada hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08.

Kata Kunci : Pola asuh permisif orang tua, seks bebas, remaja.

ABSTRACT

Research¹, Supervisor²

Nur Annisa Ibrahim¹, Kiki Deniati²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

nurannisa030899@gmail.com, bundacadir@gmail.com

The Correlation between Permissive Parenting Patterns of Parents and Free Sex for Teenagers at Griya Alam Sentosa Blok B RW 08

Background: Permissive parenting is one of the parenting styles that can have an impact on teenagers. Permissive parenting is a parenting pattern that frees children to carry out the activities they do. The impact that will happen to teenagers is free sex for teenagers. The forms of adolescent sex such as holding hands, hugging, kissing the cheek, kissing the lips to having sex. From the forms of adolescent free sex, things that can happen are pregnancy out of wedlock, sexually transmitted diseases, HIV/AIDS, and even adolescent psychology.

Research Objectives: To determine the relationship between parental permissive parenting and adolescent sex at Griya Alam Sentosa Blok B RW 08

Research: Methods This research method is a quantitative design using an analytic research design *cross sectional*. The population of this research is teenagers in Griya Alam Sentosa Blok B RW 08, using *simple random sampling technique*.

Research Results : Based on the results of statistical analysis using *the chi square test*, the obtained *p value* of 0.002 0.05 was. This shows Bahwan H_0 is rejected.

Conclusion : There is a relationship between parental permissive parenting and adolescent sex at Griya Alam Sentosa Blok B RW 08.

Keywords : Permissive parenting pattern of parents, free sex, teenagers.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja sebagai suatu masa transisi, dimana masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa proses dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Kundre, 2019). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial yang dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja itu sendiri. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi yang semakin meningkat, salah satunya yaitu bentuk perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja dewasa ini (Kundre, 2019).

Pacaran merupakan sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai perasaan ketertarikan dan keintiman untuk mencari pasangan, pemahaman bersama dan saling mengerti kepribadian pasangannya (Triandika & Ediati, 2015). Menurut World Health Organization (WHO) dalam Kemenkes RI (2015), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. WHO memperkirakan kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar

atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Jumlah remaja (usia 10-24 tahun) di Indonesia

berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 mencapai lebih dari 6,0 juta atau 25% dari jumlah penduduk Indonesia (Fitria, 2013)

Kesehatan reproduksi remaja yang berujung pada adanya kehamilan tidak diinginkan atau KTD marak terjadi saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNFPA (2013), dari 79 negara yang disurvei, masyarakat yang berasal dari daerah urban memiliki jumlah terbesar kejadian kehamilan pada usia remaja. Persentase perempuan melahirkan pertama kali sebelum usia 18 tahun dan sebelum usia 15 tahun dihitung berdasarkan data dari 81 negara, dan mewakili lebih dari 83% dari populasi pada daerah tersebut. (UNFPA, 2013).

Berikutnya data temuan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Oktober 2013 yang mengatakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah dan 20% diantaranya mengalami hamil di luar nikah sementara 21% dari perempuan yang hamil diluar nikah pernah melakukan aborsi. (permissif, n.d.) Kondisi remaja tahun 2015 lebih mengkhawatirkan. Hasil penelitian yang diungkapkan di 33 provinsi Indonesia dengan besar sampel adalah 19.882 remaja terdiri dari 10.980 laki-laki dan 8.902 perempuan. Remaja yang sedang berpacaran sebanyak 11.146 responden (56,1%), pernah memiliki pacar sebanyak 16.693 responden (83,9%) dan tidak pernah memiliki pacar sebanyak 3.189 responden (16,1%) dan sebagian besar memulai untuk berpacaran di usia antara 13-18 tahun yakni sebanyak 13.074 responden (65,8%). Tingginya angka remaja yang sudah pacaran

dikhawatirkan dapat menjerumuskan ke dalam perilaku seks hingga menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. (Kundre, 2019)

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis, bahwa remaja yang berada di tempat penelitian yang diambil oleh penulis, terdapat remaja yang sudah melakukan seks bebas sebanyak 32% remaja yang telah melakukan seks bebas.

Hasil SDKI KRR (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mulai berpacaran pada tahap remaja awal. Tipe aktivitas atau perilaku remaja yang dilakukan ketika berpacaran meliputi berpegang tangan, berciuman dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif). Rasa ingin tahu merupakan alasan utama melakukan hubungan seksual yaitu sebanyak 54%. Proporsi pria yang menyatakan alasan tersebut sebanyak 58% dan wanita 11%. Alasan berikutnya adalah terjadi begitu saja (38% wanita dan 22% pria). Alasan pria dan wanita melakukan hubungan seksual pra nikah karena alasan akan kawin sebanyak 1%. Selain itu pengetahuan remaja Indonesia tentang kesehatan reproduksi belum memadai, hal ini dapat dibuktikan dengan hanya 35,5% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. (Kundre, 2019)

Masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja. Berdasarkan data Global School Health Survey 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6%

laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV/AIDS; dan sebanyak 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah(Kundre, 2019)

Perilaku seks bebas pada remaja terjadi karena beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual, yaitu faktor religiusitas, faktor pola asuh orang tua, dan faktor tekanan dari teman sebaya. Dari pernyataan tersebut didapatkan bahwa penyebab utama yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja adalah pola asuh orang tua. Kecenderungan perilaku seksual remaja yang buruk dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam mengasuh dan membesarkan anak. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) menyatakan bahwa semakin meningkatnya penyimpangan perilaku seks bebas di kalangan remaja akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja, khususnya remaja putri dan menyebabkan angka kehamilan usia remaja di luar nikah yang masih sangat tinggi. Kehamilan usia remaja di luar nikah tersebut yang menjadikan kasus aborsi untuk saat ini masih tinggi karena merupakan pilihan yang tidak bisa dihindarkan. Selain itu, perilaku seks bebas juga akan menyebabkan dampak fisiologis pada remaja, yaitu dapat mengakibatkan terjadinya penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS (Kusumastuti & Fatimah, 2021)

Pola asuh permisif bagi remaja pada penelitian ini dicirikan dengan pemberian kebebasan penuh kepada anak dalam memilih teman bergaul, acara

yang ditonton, dan tidak melarang untuk berpacaran. Kadang orang tua kurang dalam memberikan penjelasan dan pengarahan pada remaja akan tingkah laku selama dirumah dan di sekolah seperti kesulitan selama bergaul dari berangkat sekolah sampai berada di rumah. Selain itu orang tua memberikan hukuman dan hadiah dalam bentuk kegiatan yang dilakukan remaja. kondisi ini memunculkan kemungkinan timbulnya persepsi perilaku seksual pranikah yang kurang pada remaja seperti melakukan berpacaran, berciuman, masturbasi/onani sampai berhubungan intim. (Triandika & Ediati, 2015)

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang tentang Pola Asuh Permisif Orangtua yang berdampak pada Seks Bebas Remaja, didapatkan bahwa pola asuh permisif orangtua berpengaruh terhadap remaja, sebagai contoh seks bebas pada remaja dikarenakan orangtua yang terlalu membebaskan anak sehingga anak dapat melakukan kemauannya tanpa ada larangan apapun dari orangtua mereka, dan mereka menganggap bahwa yang mereka lakukan adalah benar. Banyak remaja yang berpacaran dan melakukan seks bebas mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, *kissing*, *necking*, dan *sexual intercourse* tanpa ada larangan dari orangtua mereka, dan mereka melakukan itu tanpa memikirkan dampak dari itu semua. Maka dari itu terbentuklah rumusan masalah menjadi “apakah terdapat Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Seks Bebas Remaja Di Griya Alam Sentosa Blok B.”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW08.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran Pola Asuh Permisif Orang Tua di Griya Alam Sentosa Blok B RW08 Cileungsi Bogor.
- b. Untuk mengetahui gambaran Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW08 Cileungsi Bogor.
- c. Untuk menganalisis Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi masyarakat luas terlebih di tempat dilakukannya penelitian ini mengenai hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas pada remaja di griya alam sentosa blok b.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pendidikan dan juga dapat menjadi referensi untuk peneliti lain untuk dikembangkan lebih luas lagi untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta wawasan peneliti tentang pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja guna menerapkan ilmu dan teori yang didapat selama kuliah.

4. Bagi Responden

Peneliti berharap, penelitian ini dapat menambah wawasan responden tentang pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja.

5. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja khususnya ketua RW 08 di griya alam sentosa.

6. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1

Tabel keaslian penelitian

No	Nama	Judul penelitian	Tahun	Hasil
1	Eni Suparni	Hubungan pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada remaja	2015	Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap perilaku seks bebas yang ditunjukkan oleh nilai r sebesar 0,297 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti variabel pola asuh permisif diri dapat dijadikan prediktor untuk mengukur sikap terhadap perilaku seks bebas. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan.
2	Santalia pandensolang, Rina Kundre, Wenda Oroh	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud	2019	Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa masa remaja merupakan masa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, ingin mencoba segala sesuatu. Hal inilah dapat menjadi pemicu remaja melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja yang melanggar norma-norma dan aturan-aturan yang ada di masyarakat salah satunya adalah perilaku seksual yang belum sepenuhnya dilakukan. Tapi jika remaja memiliki <i>self control</i> yang kuat kemungkinan dapat mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tak sepenuhnya. Kontrol diri diperlukan bagi masing-masing pribadi untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya.

3	Linda Amalia	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan	2019	Hal ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa pola asuh permissif, yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya (Agustiawati, 2014).
---	--------------	---	------	--

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat (Konopka dalam Pikunas, 1976). Masa remaja atau "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" menjadi dewasa". Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Piaget dalam Hurlock, 1976:206). Masa remaja menurut Hurlock (1997) diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.(Pradnyandari et al., 2019)

Psikolog G. Stanley Hall "*adolescence is a time of "storm and stress "*". Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa", yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua

dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrim seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (fluktuatif).

Selanjutnya Monks, dkk, (1999:262) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini

pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya, dan remaja akan berusaha untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual. Dengan memperhatikan pengertian remaja yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu fase pertumbuhan dari anak yang belum matang menuju orang dewasa yang matang, suatu periode transisi secara biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari.(Thomas Kristo M, 2010)

Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan tersebut dapat mengakibatkan kelainan maupun penyakit tertentu bila tidak diperhatikan dengan seksama. Maturasi seksual terjadi melalui tahapan-tahapan yang teratur yang akhirnya mengantarkan anak siap dengan fungsi fertilitasnya, laki-laki dewasa dengan spermatogenesis, sedangkan anak perempuan dengan ovulasi.

Di samping itu, juga terjadi perubahan psikososial anak baik dalam tingkah laku, hubungan dengan lingkungan serta ketertarikan dengan lawan jenis. Perubahan-perubahan tersebut juga dapat menyebabkan hubungan antara orangtua dengan remaja menjadi sulit apabila orangtua tidak memahami proses yang terjadi. Perubahan perkembangan remaja ini yang dapat diatasi jika kita mempelajari proses perkembangan seorang anak menjadi dewasa. Diperlukan teknik komunikasi klinik

husus untuk melakukan anamnesis terhadap remaja, sedangkan pada pemeriksaan fisik diperlukan ruangan khusus terutama untuk melakukan penilaian pubertas. Untuk melakukan pengobatan yang efektif tentunya.

Adolescent atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial. Pada anak perempuan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun. Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (*adolescent*) dibagi dalam 3 tahap yaitu *early*, *middle*, dan *late adolescent*. Masingmasing tahapan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang maka remaja mempunyai arti khusus, namun begitu masa remaja tidak jelas statusnya dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Monks, dkk, (1999:259) lebih lanjut mengatakan bahwa sesungguhnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk golongan dewasa atau golongan tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Gejala psikologis yang mencirikan remaja adalah sifat-sifat masa transisi atau peralihan, dimana remaja belum memperoleh status sebagai orang dewasa, akan tetapi mereka tidak lagi memiliki status masa kanak-kanak.

Ausbel (1965) dalam Monks, dkk (1999:260) menyebut status orang dewasa sebagai status *primer*. Hal ini berarti bahwa status tersebut di peroleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status yang di peroleh (*derived*), artinya tergantung dari apa yang diberikan oleh orangtua dan anggota masyarakat lainnya. Remaja berada dalam status “*interim*” sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan oleh orangtua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu pada masa remaja tersebut. Status *interim* berhubungan dengan masa peralihan yang muncul setelah kematangan seksual (pubertas).

Dalam Islam usia remaja adalah usia yang paling dibanggakan, bukan hanya memperhatikan pertumbuhan, perkembangan serta perubahan biologis remaja saja, namun yang lebih penting mempersiapkan remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan. Remaja harus sadar bahwa ketika terjadi perubahan hormon dan fisik bukan berarti mereka boleh melakukan apa yang orang dewasa lakukan. Memperkenalkan alat kontrasepsi pada remaja adalah salah besar jika tidak diberi pengetahuan bahwa alat tersebut hanya untuk pasangan yang sudah menikah. Berbeda dengan beberapa teori perkembangan remaja dari non muslim yang mengajarkan bahwa tugas perkembangan remaja salah satunya adalah memperkenalkan bagaimana etika dalam berhubungan seks dengan menggunakan alat kontrasepsi, seolah-olah ketika anak beranjak usia remaja mereka boleh melakukan hubungan seks bebas. Sekarang konsep ini mulai meracuni remaja kita di Indonesia dan Aceh pada khususnya.

Islam sangat memperhatikan remaja, ada hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak, misalnya remaja tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun

di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Remaja dianjurkan dekat dengan Allah dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji, berkumpul dengan teman sebaya (*peer group*) dalam hal-hal positif dalam mengembangkan kreatifitas dan keterampilan yang mereka miliki, menumbuhkan sikap peduli dan empathy kepada orang lain. Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua mereka, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali.

Remaja harus sadar bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, dan seluruh ciptaan Allah di dunia ini adalah wujud kebesaran Allah Swt dan seluruh isi bumi dipersembahkan hanya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, (Al Baqarah:29). Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam diri ke arah yang positif, (as-Syams 8-10). Remaja harus memiliki pengetahuan bahwa ciptaan Allah yang paling bernilai di dunia ini adalah mereka, yang mampu menjaga dan melindungi seluruh isi jagad raya yang ada di bumi, dan pada akhirnya hanya untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

1. Perubahan Fisik pada Pubertas

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat, dan hal ini dipandang sebagai suatu hal yang penting sehingga berdampak pula pada aspek psikologis. Tanda-tanda perubahan fisik dari masa remaja terjadi dalam konteks pubertas, yang mana dalam konteks ini kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan

cepat. Menurut Zigler dan Severson (dalam Desmita, 2008) secara garis besar perubahan fisik pada masa remaja dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.

Beberapa dimensi perkembangan fisik pada masa remaja akan diuraikan dalam ulasan berikut. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas yaitu, penambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organorgan reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan. Tinggi badan anak laki-laki bertambah kira-kira 10 cm per tahun, sedangkan pada perempuan kurang lebih 9 cm per tahun.

2. Perubahan Tinggi dan Berat Badan

Tinggi rata-rata anak laki-laki dan perempuan pada usia 12 tahun adalah sekitar 59 atau 60 inci (± 150 cm). Pada usia 18 tahun, tinggi rata-rata remaja laki-laki adalah 69 inci, sedangkan tinggi rata-rata remaja perempuan hanya 64 inci. Untuk anak perempuan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun dan 13 dan 14 tahun untuk anak laki-laki. Dalam tahun itu tinggi kebanyakan anak perempuan bertambah sekitar 3 inci dan tinggi kebanyakan anak lelaki bertambah lebih dari 4 inci (Zigler dan Severson, dalam Desmita, 2008). Faktor yang menyebabkan laki-laki rata-rata lebih tinggi dari

perempuan adalah karena laki-laki memulai pertumbuhan mereka dua tahun lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak perempuan. Dengan demikian anak laki-laki mengalami penambahan pertumbuhan selama dua tahun pada masa anak-anak. Tinggi rata-rata anak perempuan terjadi pada saat ia memulai masa percepatan pertumbuhan, yakni sekitar 54 atau 55 inci, sedangkan bagi laki-laki sekitar 59 atau 60 inci. Karena penambahan tinggi anak laki-laki dan perempuan selama masa remaja sekitar 9 atau 10 inci maka perempuan pada akhirnya lebih pendek dibanding dengan rata-rata laki-laki. (Seifert dan Hoffnung, dalam Desmita, 2008).

3. Perubahan Proporsi Tubuh

Pertambahan tinggi dan berat badan berhubungan juga dengan proporsi tubuh. Misalnya bagian-bagian tubuh tertentu yang dulunya kecil saat masa anak-anak, pada masa remaja berubah menjadi besar. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada pertumbuhan tangan dan kaki, yang kadang tidak proporsional. Perubahan lain dalam proporsi tubuh juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah, di mana wajah anak-anak mulai menghilang. Terjadi perubahan struktur kerangka, pertumbuhan otot. Pertumbuhan otot ini berkembang seiring dengan bertambahnya tinggi badan. Pertumbuhan otot laki-laki lebih cepat karena mereka memiliki lebih banyak jaringan otot.

4. Kematangan Seksual

Kematangan seksual terjadi dengan pesat pada awal masa remaja. Periode ini disebut masa pubertas. Kematangan seksual sebagai suatu rangkaian perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks

primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

a. Perubahan Ciri-Ciri Seks Primer

Yang dimaksud dengan ciri-ciri seks primer adalah ciri-ciri fisik yang secara langsung menunjuk pada proses reproduksi yang khas membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan ciri-ciri seks primer. Pada remaja pria, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skrotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh hormon perangsang yang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon ini merangsang testis yang terdapat pada skrotum sehingga testis menghasilkan hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa. Sperma yang diproduksi ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi.

Pada remaja wanita, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan *menarche* atau munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya. Munculnya peristiwa menstruasi sangat dipengaruhi oleh perkembangan indung telur (*ovarium*), yang berfungsi memproduksi sel-sel telur (*ovum*) serta hormon estrogen dan progesteron. Hormon progesteron bertugas mematangkan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Sementara hormon estrogen berfungsi membantu pertumbuhan ciri kewanitaan pada tubuh seseorang seperti pembesaran payudara dan pinggul serta mengatur siklus haid. Ketika percepatan pertumbuhan mencapai puncaknya ciri-ciri seks

primer pada wanita meliputi ovarium, uterus, vagina, labia dan klitoris mengalami perkembangan pesat.

b. Perubahan Ciri-Ciri Seks Sekunder

Ciri-ciri seks sekunder merupakan tanda-tanda fisik yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses reproduksi namun menjadi penanda khas yang membedakan seorang lakilaki dan perempuan; merupakan konsekuensi dari bekerjanya hormon-gormon pria dan wanita. Pada anak lelaki, ciri-ciri seks sekunder yang terjadi antara lain tumbuhnya kumis dan janggut, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, tangan dan daerah kelamin serta otot-otot menjadi kuat. Pada anak perempuan tanda-tanda fisik ini berupa payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

c. Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (1997) sebagai berikut :

d. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu

tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Osterrieth (dalam Hurlock,1997:207) lebih lanjut mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri yang khas remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

e. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni: *pertama*, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi. Perubahan informasinya biasanya berlangsung lebih cepat selama awal masa remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja, *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru.

Bagi remaja muda masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan sulit diselesaikan dibandingkan dengan masalah sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri dapat menyelesaikannya menurut kepuasannya, *Ketiga*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Sesuatu yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas, *Keempat*, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetap mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

f. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. *Pertama*, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. *Kedua* karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

g. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif (Majeres, dalam Hurlock, 1997:208). Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. *Stereotip* cukup dikenal juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

Berkaitan dengan masalah *stereotip* budaya remaja, Antony (1969:78) menjelaskan bahwa, “ *stereotip* juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini”. Menerima *stereotip* ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan buruk terhadap remaja, membuat peralihan mereka ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua, dan antara orang dengan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi masalahnya.

h. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga

berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningginya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai. Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara realistis.

i. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Namun berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa ternyata belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

5. Periode Masa Remaja usia 12-18 tahun

1) Masa Pra Pubertas: peralihan dari akhir masa kanak-kanak ke masa awal pubertas. Cirinya:

- a) Anak tidak suka diperlakukan seperti anak kecil lagi
- b) Anak mulai bersikap kritis

2) Masa Pubertas usia 14-16 tahun: masa remaja awal. Cirinya:

- a) Mulai cemas dan bingung tentang perubahan fisiknya
- b) Memperhatikan penampilan
- c) Sikapnya tidak menentu/plin-plan
- d) Suka berkelompok dengan teman sebaya dan senasib

3) Masa Akhir Pubertas usia 17-18 tahun: peralihan dari masa pubertas ke masa adolesen. Cirinya:

- a) Pertumbuhan fisik sudah mulai matang tetapi kedewasaan psikologisnya belum tercapai sepenuhnya
- b) Proses kedewasaan jasmaniah pada remaja putri lebih awal dari remaja pria

6. Periode Remaja Adolesen usia 19-21 tahun

Merupakan masa akhir remaja. Beberapa sifat penting pada masa ini adalah:

- 1) perhatiannya tertutup pada hal-hal realistik
- 2) mulai menyadari akan realitas
- 3) sikapnya mulai jelas tentang hidup
- 4) mulai nampak bakat dan minatnya

B. Seks Bebas

Seks dan seksualitas dimasyarakat kita cenderung diartikan secara salah kaprah, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal hal ini sangat berbeda. Jika seseorang tak bisa menjelaskan perbedaan keduanya, maka bisa dipastikan bahwa orang tersebut tidak tahu menahu soal pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, seks dan seksualitas menjadi bahan dasar untuk mengetahui pendidikan kesehatan reproduksi.

Dilihat dari sisi etimologis, seks berasal dari Bahasa Latin “sexus”, dalam Bahasa Perancis “sexe”, dan Bahasa Inggris menjadi “sex”. Secara leksikal bisa berkedudukan sebagai kata sifat (*adjective*), kata benda (*noun*), maupun kata kerja (*verb of transitive*).

Seks merupakan bagian kecil dari perilaku manusia, oleh sebab itu juga bisa menjadi ekspresi budaya dalam kehidupan sehari-hari misalnya seorang seniman yang terinspirasi dari bentuk tubuh perempuan dan kemudian menjadikannya sebagai objek karya. Begitu pula dengan tradisi kita di Indonesia yang bermula dari kebudayaan Nusantara, seksualitas memiliki peran yang penting, baik secara personal maupun komunal. Misalnya kita bisa membacanya melalui *Serat Centhini* yang merupakan media dakwah penyebaran Islam. Dalam serat tersebut, banyak sekali ajaran pendakwah Islam yang dihibungkan dengan seksualitas.

Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998). Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua

orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008).

Pengertian seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

1. Perilaku seksual

Perilaku seksual dalam masyarakat Indonesia kerap dimaknai sebagai hal yang negatif. Akan tetapi sesungguhnya tidak demikian. Perilaku seksualitas merupakan bagian lanjutan dari adanya dorongan seksual dalam diri seseorang. Artinya, hal ini terjadi secara alamiah dan dialami oleh setiap orang.

Perilaku seksual merupakan tindakan yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan atau kepuasan organ seksual melalui berbagai tindakan. Sifat dari perilaku seksual ini sangatlah luas. Kita bisa melihat dari kehidupan sehari-hari misalnya dimulai dari

dandan, mejeng, pacaran, merayu, menggoda, hingga aktivitas dan hubungan seksual.

Hal ini tentu saja berbeda dengan hubungan seksual, yang memiliki definisi kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis. Contohnya: pegangan tangan, bercium, *petting*, *intercourse* dan lain-lain. Sementara perilaku seksual adalah hasil dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah penjelasannya.

a. Faktor biologis

Faktor ini merupakan faktor internal yang muncul dari dalam diri seseorang. Setiap orang pasti mengalami faktor ini. Misalnya perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormon dapat menimbulkan perilaku seksual.

Setelah masa remaja, hormon-hormon itu akan terus berproduksi dalam masa dan massa tertentu. Hormon ini membutuhkan penyalurannya sendiri. Jika tidak disalurkan, hormon akan keluar dengan sendirinya seperti halnya kita mengenal mimpi basah. Akan tetapi, hal ini tidak sesederhana itu. Perilaku seksual akan mempengaruhinya. Seorang dewasa yang sudah mengenal kehidupan seks, membutuhkan penyaluran kepada pasangan. Jika belum memiliki pasangan sebaiknya dikendalikan atau dialihkan pada kegiatan positif, yang akan dibahas di bab berbeda.

b. Faktor pengaruh orangtua

Faktor ini merupakan bagian terdekat dari faktor eksternal, faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dari luar diri seseorang. Faktor ini

biasanya terjadi pada masa remaja. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orangtua untuk mengarahkan anak pada perilaku seksual yang benar dan terarah. Komunikasi yang kurang baik dan terbuka terkait seputar seksual dapat memperkuat munculnya perilaku seksual yang tidak terarah.

Sangat disarankan bagi orangtua untuk membuka komunikasi lebih dahulu. Jangan pernah menganggap bahwa anak anda selalu dalam masa kecilnya. Ia akan senantiasa tumbuh dengan cepat di masa remajanya dan memiliki keingintahuan yang banyak. Menganggap anak anda masih kecil justru akan membuat anak mencari tahu sendiri di luar. Apalagi dalam kondisi saat ini, di mana informasi begitu terbuka, bisa membuat anak anda menjalani perilaku seksual yang tidak diinginkan.

Bagian ini merupakan pendidikan keluarga di mana orangtua disarankan untuk selalu mendampingi anaknya. Bagaimana jika kedua orangtua sangat sibuk? Kita bisa menyediakan buku bacaan, memberikan pendidikan formal yang tepat, melibatkannya dalam berbagai kegiatan positif baik di lingkungan rumah maupun sekolah, mendekatkannya dengan kehidupan agama yang kental, dan lain sebagainya. Artinya, kita tidak disarankan untuk membiarkan anak sendiri dan pada akhirnya akan mencari rasa penasarannya sendiri tanpa bimbingan.

c. Faktor pengaruh teman sebaya

Faktor ini merupakan faktor eksternal kedua setelah orangtua. Faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan. Teman adalah yang seseorang yang kerap menemani setiap saat. Dari temanlah seseorang

akan belajar. Bersama teman pula, seseorang akan berdiskusi untuk mencari tahu apa yang menjadi rasa penasaran mereka.

Pada masa transisi remaja, pengaruh seorang teman sangat kuat. Dalam banyak hal, seorang remaja kerap menjalani pengalaman pertamanya. Dan keberanian untuk mencoba sendirian biasanya masih kecil, maka bersama seorang temanlah, remaja akan menjalani pengalamannya. Jika temannya merupakan anak baik, maka remaja itu bisa dikatakan beruntung. Akan jika sebaliknya, tentu orangtua akan sangat khawatir.

Membuka komunikasi dengan teman anak juga sangat disarankan. Dengan demikian, maka kita akan akan tahu apa yang kadang disembunyikan oleh anak kita. Dari temannya inilah berbagai informasi tentang anak kita bisa didapatkan. Hal ini juga kita jadikan sarana untuk menilai teman anak kita. Jika anak dan temannya sudah merasa nyaman dengan kita, tentu mereka tidak sungkan akan berbagai cerita.

d. Faktor perspektif akademik

Seseorang dengan prestasi yang cukup banyak biasanya merupakan orang yang aktif dalam berbagai kegiatan. Oleh sebab itu, ia biasanya tidak terlalu memikirkan seks karena waktunya sudah tersita oleh beragam kegiatan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti ia tidak membutuhkan seks.

Demikiran pula dengan orang yang sibuk dengan pekerjaannya. Pekerja keras cenderung menyalurkan seksnya sekedar sebagai kebutuhan, seperti halnya makan yang harus dipenuhi. Ia tidak menginginkan seks yang sifatnya bermain-main. Hal ini tidak bisa digeneralisir, ada juga seorang pekerja seks yang merasa harus melampiaskan stress kerjanya

dengan berfantasi seks. Akan tetapi, pekerja keras yang demikian lebih kecil jumlahnya.

Berbeda dengan seorang yang dengan prestasi kecil atau pengangguran. Waktu mereka relatif banyak untuk hal-hal yang mungkin tidak begitu bermanfaat. Mereka akan cenderung berkhayal dan mencoba hal-hal yang membuat mereka penasaran, akan tetapi lebih condong ke arah negatif karena tidak memiliki pengalihan.

Pada deksripsi kelompok pertama, perilaku seksual yang terarah akan semakin baik jika dibarengi dengan apresiasi. Adapun bentuk apresiasi itu, akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan bersemangat dalam meningkat aktivitas positifnya.

e. Faktor perspektif sosial kognitif

Faktor terakhir ini merupakan kebalikan faktor lainnya. Maksudnya adalah faktor ini merupakan respon dari faktor internal dan eksternal. Sosial kognitif merupakan kondisi seseorang dapat mengambil keputusan dengan tepat, berdasarkan apa yang ia yakini benar. Seseorang dengan kemampuan demikian adalah orang-orang yang selalu memiliki pemikiran yang aktif sehingga seks bukan hal yang paling utama dalam kehidupannya.

Dengan memiliki perspektif sosial kognitif akan mendorong seseorang untuk memiliki perilaku seksual yang lebih sehat. Berbeda dengan orang yang ragu-ragu atau terlalu banyak pertimbangan, biasa lebih kerap pasif sehingga ia tidak terlalu aktif.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Bebas

Berdasarkan hasil penelitian Irsyad (2012) terhadap pertanyaan yang diajukan tentang perilaku hubungan seks bebas pranikah yang biasa dilakukan mahasiswa, diperoleh bahwa pada umumnya responden memahami perilaku seks bebas itu mengarah pada bentuk-bentuk berhubungan badan, berciuman, bercumbu. Berciuman itu adalah persentuhan laki-laki dan perempuan disekitar muka, bercumbu adalah persentuhan tangan melewati daerah sekitar muka, sedangkan bersetubuh adalah hubungan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian Mutiara, Komariah dan Karwati, (2013) perilaku seks bebas yang umumnya dilakukan mahasiswa diantaranya adalah:

- a. Berpegangan tangan: menyentuh tangan, menggenggam, menggandeng.
- b. Berpelukan: memeluk, merangkul.
- c. *Necking*: mencium kening, mencium pipi, mencium bibir, mencium leher, mencium payudara.
- d. Meraba bagian tubuh yang sensitif: meraba buah dada, meraba alat kelamin.
- e. *Petting*: menempelkan alat kelamin (dengan pakaian atau tanpa pakaian).
- f. Oral seks atau seks menggunakan bantuan organ mulut.

g. *Sexual intercourse* atau hubungan seks (menggunakan kondom atau tanpa kondom).

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas menurut Simandjuntak (dalam Wahyuningsih, 2008), yang biasa dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

- 1) Bergandengan tangan adalah perilaku seksual mereka hanya terbatas pada pergi berdua/ bersama dan saling berpegangan tangan, belum sampai pada tingkat yang lebih dari bergandengan tangan seperti berciuman atau lainnya.
- 2) Berciuman didefinisikan sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- 3) Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau bersenggama secara langsung.
- 4) Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual.

Menurut Sarwono (2012) juga mengemukakan beberapa bentuk dari perilaku seks bebas, yaitu:

- a) *Kissing*: saling bersentuhan antara dua bibir manusia atau pasangan yang didorong oleh hasrat seksual

- b) *Necking*: bercumbu tidak sampai pada menempelkan alat kelamin, biasanya dilakukan dengan berpelukan, memegang payudara, atau melakukan oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama
- c) *Petting*: bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama
- d) *intercourse*: mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh diluar pernikahan

Menurut Santrock (2002) bentuk-bentuk perilaku seks bebas, yaitu:

- (1) *Kissing* yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual.
- (2) *Necking* yaitu aktivitas seksual disekitar tubuh tapi belum ada kontak alat kelamin.
- (3) *Petting* yaitu menempelkan alat kelamin tapi belum ada kontak alat kelamin.
- (4) *intercourse* yaitu bersenggama atau kontak alat kelamin.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku seks bebas adalah perilaku seksual yang dilakukan pasangan lawan jenis yang dilakukan oleh individu yang dilakukan di luar perkawinan meliputi berpegangan, berpelukan, mencium, necking, meraba daerah sensitif (*petting*), *oral genital sex*, sampai dengan *sexual intercourse* atau hubungan seksual.

3. Larangan seks sebelum menikah

Hubungan seks merupakan jalan untuk memperoleh keturunan. Oleh sebab itu aktivitas intim kerap disebut sebagai anugerah bagi makhluk di bumi. Dilakukan dengan cara baik dan benar akan menghasilkan keturunan yang baik pula, tetapi jika dilakukan dengan cara yang salah tertentu akan membawa dampak yang buruk. Salah satunya adalah dilakukan sebelum menikah.

Hubungan seks diperuntukan bagi mereka yang telah memiliki ikatan sah sebagaimana diatur dalam agama dan negara. Jika dilakukan sebelum menikah, tentu merupakan hal yang salah. Berbagai dampak buruk telah kita di masyarakat kita, baik bagi pelakunya maupun keturunan yang diperolehnya.

Bukan rahasia lagi, siswa dan mahasiswa kecenderungan untuk mencoba hal tabu ini. Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) pernah melakukan penelitian terhadap remaja akhir (15-24 tahun) yang belum menikah. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 ini menyimpulkan bahwa sekitar 22,2% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berpacaran pada usia 15-19 tahun. Pada usia tersebut, dikhawatirkan para remaja memiliki gaya pacaran yang tidak sehat, salah satunya dengan melakukan hubungan seks pranikah.

Seks pranikah pada remaja berisiko kehamilan dan penularan penyakit menular seksual. Kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja perempuan dapat berujung pada aborsi dan pernikahan remaja. Keduanya dapat berdampak pada masa depan remaja itu sendiri, janin yang dikandung

dan keluarganya. Untuk mengetahui sebesar apa angka seks pranikah, infodatin merilis data tahun 2007 dan 2012.

Pada survei tersebut, remaja laki-laki mengutarakan alasan karena penasaran/ ingin tahu sebesar 57,5% dan bagi remaja perempuan terdapat dua alasan, yaitu terjadi begitu saja sebesar 38% dan dipaksa oleh pasangan sebesar 12,6%. Dari alasan tersebut diketahui bahwa para remaja sebenarnya kurang pemahaman terhadap keterampilan hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan menolak hubungan yang tidak mereka inginkan.

Selain berdampak pada kesehatan remaja dan bayinya, sosial dan ekonomi, kehamilan pada usia muda atau remaja antara lain berisiko kelahiran prematur, perdarahan persalinan, berat badan bayi lahir rendah (BBLR), yang dapat meningkatkan kematian ibu dan bayi. Hal ini juga terkait dengan kehamilan tidak dikehendaki dan aborsi tidak aman.

Perempuan yang melahirkan di bawah usia 20 tahun berkontribusi dalam menyumbang angka kematian neonatal, bayi, dan balita. SDKI 2012 menyebutkan bahwa angka kematian tersebut berusia kurang dari 20 tahun lebih tinggi dibandingkan pada perempuan usia 20-39 tahun.

Faktor utama atas kasus pada remaja ini, menurut hasil SDKI 2012 KRR adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15-19 tahun, yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual. Begitu pula gejala PMS kurang diketahui oleh remaja, meskipun hanya 9,9% remaja perempuan dan 10,6% laki-laki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS. Tempat pelayanan

remaja juga belum banyak diketahui oleh remaja. Hal ini tentu merupakan keprihatinan bersama. Untuk menjaga hal itu terjadi sebaiknya kita juga berperan dengan memberikan pengetahuan dampak buruk bagi pelaku pelaku seks pranikah dilarang.

4. Gejala kecanduan seks

Hubungan seks memang bisa membua kita kecanduan karena didalamnya terdapat kenikmatan. Namun demikian, kecanduan terhadap hal apa pun bukan merupakan hal yang baik. Misalnya kecanduan alkohol, rokok, obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Tidak terkecuali dengan hubungan seks ini. Berhubungan seks yang berlebihan akan berdampak buruk bagi kita, baik fisik maupun psikis. Secara fisik akan terlihat kita mungkin dengan penurunan berat badan yang kian hari kian menyusut. Bagaimana pun ketika berhubungan seks kita cenderung membutuhkan tenaga dan energi yang besar, sehingga ketika digunakan terus menerus berpikir sementara konsumsi dari luar tidak berimbang akan membuat berat badan menurun. Secara psikis, orang yang kecanduan seks akan terus-menerus berfikir tentang seks dan berupaya untuk selalu memenuhi kebutuhan seksnya, bahkan dengan cara yang tidak lazim sekali pun.

Tidak setiap pecandu seks adalah perilaku seks. Tidak semua pelanggar aturan seks adalah pecandu seks. Dari data yang diperoleh, 55% dari perilaku kejahatan seksual yang dihukum merupakan pecandu seks, sementara para pelaku pelecehan seksual cenderung lebih besar diduga sebagai pecandu seks, yaitu sekitar 71%. Kecanduan seks dalam masyarakat kita merupakan perilaku yang menyimpang. Untuk itu kita

perlu mengetahui sebagai sebabnya agar kita bisa mencegah dan mengobati kecanduan seks yang ada pada diri kita.

a. Berganti Pasangan

Ciri pertama adalah sering berganti pasangan. Tidak cukup dengan satu pasangan atau mencari kepuasan lain diluar rumah merupakan tanda-tanda seseorang kecanduan seks. Hal semacam ini terjadi biasanya karena kurangnya keterbukaan antarpasangan. Misalnya yang lelaki menginginkan gaya tertentu, sementara tidak dikomunikasikan dengan baik sehingga si perempuan tidak menangkap maksudnya. Tentu lelaki ini akan sedikit merasa kecewa. Dan jika hal itu terus-menerus terjadi, maka kekecewaan akan membesar dan pada akhirnya akan mencari kepuasan diluar rumah.

b. Tidak bisa menolak berhubungan seks

Godaan di luar rumah sangat banyak dan dari berbagai sisi. Untuk itu kita perlu waspada. Terutama jika kita bukanlah orang yang mudah menolak jika diajak berhubungan seks, baik dengan yang sudah kita lama kenal maupun baru saja kita kenal. Tidak bisa menolak ini baik karena sudah memiliki ketertarikan pada lawan jenis meski sudah punya pasangan, maupun mudah terangsang ketika ada sentuhan-sentuhan. Apa pun alasannya jika kita merasa sulit melawan ajakan berhubungan seks, ada dugaan bahwa kita sedang kecanduan seks.

c. Memikirkan seks mengganggu aktivitas lain

Melihat benda yang berbentuk seperti lekukan tubuh, lalu kita terangsang, dan lain sebagainya. Karena terlalu sering memikirkan seks, sehingga kita sering mengimajinasikan berbagai benda seperti alat-alat

pemuas seks, dengan cara demikian tentu aktivitas lain akan terganggu. Misalnya, dikantor, melihat teman kerja memakai rok mini atau sedikit bagian tubuh menonjol lalu kita sudah berpikir macam-macam tentang seks. Pada akhirnya, pekerjaan dikantor menjadi tertunda atau bahkan kita salah-salah dalam mengerjakan sesuatu.

d. Menghabiskan waktu untuk aktivitas seks

Menghabiskan waktu untuk aktivitas seks ini bukan berarti sehari-hari berhubungan seks, melainkan dalam makna yang sangat luas. Misalnya terus menerus mencari pasangan atau pacar untuk diajak berhubungan seks. Mencari-cari kesempatan untuk mengunjungi situs porno dan lain sebagainya. Atau mengunjungi sosial media untuk menjadi teman yang bersedia diajak *chat sex*. Tentu saja aktivitas ini tidak membutuhkan yang sedikit. Bisa-bisa hari-hari kita akan dipenuhi dengan perilaku menyimpang semacam ini.

e. Mengabaikan kewajiban

Salah satu dampak butuh kecanduan seks adalah malas mengerjakan hal ini, meski hal tersebut merupakan kewajiban. Misalnya sekolah, belajar, atau bahkan bekerja untuk memenuhi nafkah keluarga jika kita mengalami hal ini kita perlu mawah diri dan segera berbenah, bahwa kita memiliki indikator kecanduan seks.

f. Terus-menerus terlibat dalam perilaku seks

Membicarakan seks juga termasuk perilaku seks. Jika kita membicarakannya terus-menerus dan bahkan terlibat dalam aktivitas berhubungan badan sehingga kita susah mengontrol berarti kita sudah kecanduan seks. Wajarnya, perilaku seks ini terjadi dalam rentang

waktu yang berjarak. Misalnya dalam tiga hari atau lebih kita tidak berhubungan seks dengan pasangan kita, maka kita wajar jika kita terlibat dalam perilaku seks. Akan tetapi jika setiap waktu dan setiap saat kita terlibat dalam perilaku seks, maka kita perlu mawas diri.

g. Frekuensi berhubungan seks yang padat

Biasanya, orang akan berhubungan seks dengan jarak waktu tiga atau empat hari. Orang yang berhubungan badan setiap hari bahkan dalam sehari bisa beberapa kali, ia terindikasi kecanduan seks. Terutama lagi jika ia bersedia melakukan hubungan badan dengan siapa pun. Hal ini semata-mata agar hasrat seksualnya terpenuhi.

h. Mudah marah jika seks tidak terpenuhi

Mungkin hal ini bisa terjadi pada siapa saja. Jika kita menginginkan sesuatu dan tidak terpenuhi, biasanya kita akan mudah marah. Hal demikian juga berlaku dalam hubungan seks. Jika ingin berhubungan dan pasangan tidak bersedia memenuhi masalah kecil yang timbul akan dibesar-besarkan, padahal mudah untuk diselesaikan. Bagi seseorang yang tidak kecanduan, ia akan cukup memaklumi dengan berbagai alasan. Mungkin pasangannya lelah atau hanya sedang tidak ingin melakukannya.

5. Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam waktu yang lebih panjang (Wahyuningsuh, 2020). Beberapa dampak perilaku seks bebas pada remaja menurut Notoatmodjo (2010) yaitu:

- a. Kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*) Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan terminology yang biasa dipakai untuk member istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan maupun lingkungannya. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut.

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.
- 2) Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negative (Kusmiran, 2011)
- 3) Usia menstruasi yang semakin dini disertai usia kawin yang semakin tinggi menyebabkan masa-masa rawan yaitu kecenderungan perilaku seksual aktif semakin memanjang.
- 4) Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
- 5) Tidak menggunakan alat kontrasepsi.

- 6) Kegagalan alat kontrasepsi akibat remaja menggunakan alat kontrasepsi tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang metode kontrasepsi yang benar.
- 7) Kehamilan akibat pemerkosaan, diantaranya pemerkosaan oleh teman kencannya.

Pada kehamilan pranikah, masa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja. Apalagi jika kehamilan tersebut diketahui oleh pihak lain seperti orang tua. Hal yang memperberat masalah adalah terkadang orang tua atau orang yang mengetahui tidak mampu menghadapi persoalan tersebut secara proporsional, bahkan cenderung mengakibatkan suatu tindak kekerasan yang traumatik terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat yang pada akhirnya mengarah pada depresi (Kusmiran,

2011).

b. Infeksi Menular Seksual

Infeksi kelamin adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita resiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi daripada laki-laki karena bentuk alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi bertahap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah Gonore (kencing nanah), Herpes kelamin, Trikomoniasis, Sifilis.

Cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Kusmiran, 2011)

c. HIV/AIDS

AIDS adalah kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV juga dapat menular melalui pemakaian jarum suntik yang terkontaminasi HIV, menerima tranfusi yang tercemar HIV, atau dari ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya (Notoatmojo, 2013)

d. Psikologis

Dampak lain dari perilaku seksual remaja yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi adalah konsensi psikologis. Setelah kehamilan terjadi, pihak perempuan atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang disertai rasa benci, marah baik terhadap diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi remaja tidak terpenuhi.

e. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual terdiri atas empat kelompok besar yang masing-masing terdiri dari beberapa sub kelompok (Kusmiran, 2011), antara lain adalah : Gangguan identitas, gambaran utama dari gangguan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi, seorang yang berkelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya.

6. Beberapa cara untuk menghindari pergaulan seks bebas yaitu :

- a. Mencari kegiatan atau alternative baru sehingga dapat menemukan kepuasan yang mendalam dari interaksi yang terjalin (bukan kepuasan seksual).
- b. Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti berdua di rumah yang tidak berpenghuni, dipantai malam hari, tempat yang sepi dan gelap.
- c. Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena jika sering bertemu tanpa adanya aktifitas pasti dan tetap, maka keinginan untuk mencoba aktifitas seksual semakin menguat.
- d. Melibatkan banyak teman atau saudara untuk berinteraksi sehingga kesempatan untuk selalu berdua makin berkurang.
- e. Mencari informasi yang sebanyak-banyaknya tentang masalah seksualitas dari sumber yang dapat dipercaya.
- f. Mempertimbangkan resiko dari perilaku seksual yang dilakukan.
- g. Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku.

C. Pola Asuh Permisif Orang Tua

Pola asuh terdiri dari 2 kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan emndidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.(tridhonanto, 2014)

Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses. (tridhonanto, 2014)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang

tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang dibeikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak (Tridhonanto, 2014). Pola asuh permisif memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- b. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- 2) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- 3) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- 4) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- 5) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.

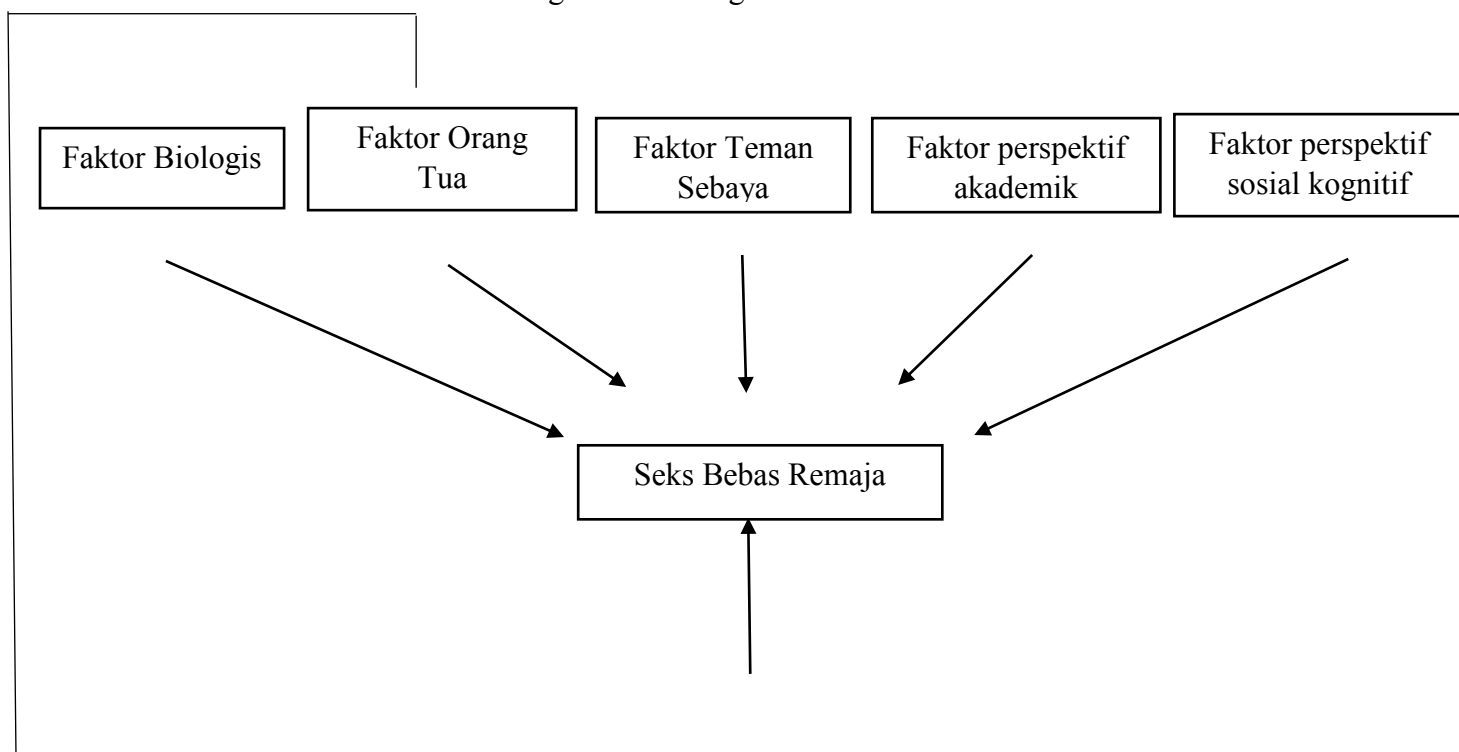
- 6) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

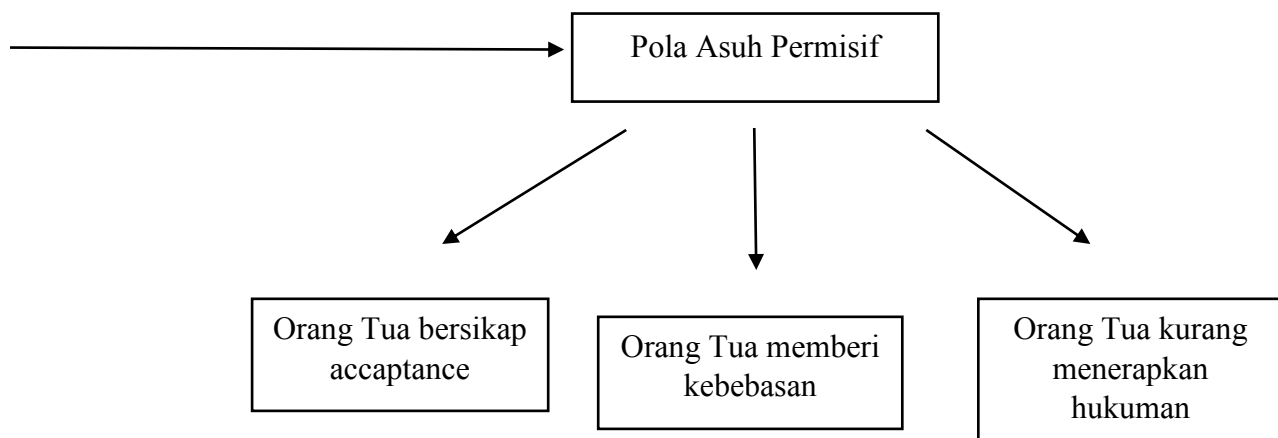
Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:

- a) bersikap impulsif dan agresif,
- b) suka memberontak,
- c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri,
- d) suka mendominasi,
- e) tidak jelas arah hidupnya,
- f) prestasinya rendah.

D. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teoritis

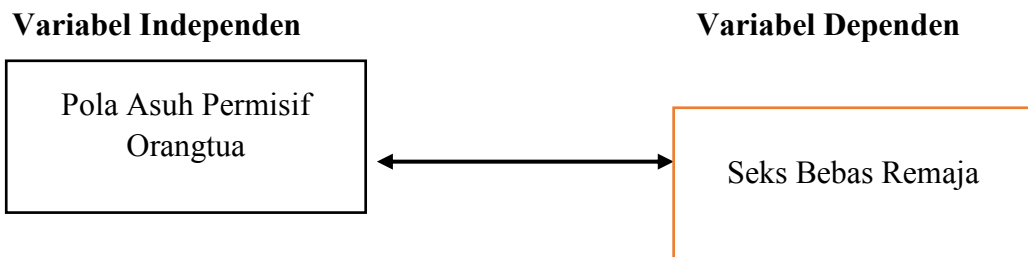




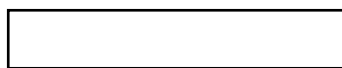
E. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012). Kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan hubungan pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor yang akan digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel Independen



: Variabel Dependen



: Penghubung

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “ ada hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa BloK B.” dengan asumsi semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orangtua maka semakin tinggi pula perilaku seksual yang dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh permisif maka semakin rendah pula seks bebas yang dimunculkan.

Hipotesis adalah pernyataan awal peneliti mengenai hubungan antar variabel yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil penelitian (Dharma, 2017). Hipotesis dalam penelitian keperawatan terdiri atas

hipotesis nol (hipotesis statistik/nihil) dan hipotesis alternatif (hipotesis kerja).

Hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antara variabel sedangkan

hipotesis nol menyatakan tidak ada hubungan antar variabel (Hidayat, 2012).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian adalah model atau metode yang di gunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. (Dharma, 2017). Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif bersandarkan kepada filsafat positivisme ditujukan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.(Dr. Ir. H. Syamsul Bahri & Dr. H. Gakhry Zamzam, M.M., 2015). Rancangan atau rancangan penelitian adalah sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat memengaruhi akurasi suatu hasil. Istilah rancangan penelitian digunakan dalam dua hal; pertama, rancangan penelitian merupakan suatu strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data; dan kedua, rancangan penelitian digunakan untuk mendefinisikan struktur penelitian yang akan dilaksanakan.

Desain dalam penelitian ini menggunakan *Deskriptif Analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*. *Cross Sectional* adalah desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen di identifikasi pada satu waktu (Dharma, 2017),dalam penelitian ini menggambarkan Hubungan Pola Asuh Permisif

Orangtua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW08

Cileungsi

Bogor.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi target adalah unit dimana suatu hasil penelitian akan diterapkan(digeneralisir). Idealnya penelitian dilakukan pada populasi, karena dapat melihat gambaran seluruh populasi sebagai unit dimana hasil penelitian akan diterapkan. Namun peneliti diabtasi oleh karakteristik demografi (letak wilayah), waktu untuk menjangkau seluruh anggota

populasi, ketersediaan dana untuk melaksanakan penelitian pada seluruh anggota populasi serta ketersediaan sumber daya manusia sebagai pelaksana penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B sebanyak 120 orang

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian sebagai unit yang lebih kecil lagi adalah sekelompok individu yang, merupakan bagian dari populasi terjangkau dimana peneliti langsung mengumpulkan data atau melakukan pengamatan/pengukuran pada unit ini. Pada dasarnya penelitian dilakukan pada sampel yang terpilih dari populasi terjangkau. (Dharma, 2011) Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan dari keseluruhan adalah orang tua yang mempunyai anak remaja sebanyak 120 orang, dan akan dilakukan hitung sampel dengan rumus slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Perkiraan besar sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat kepercayaan yang diinginkan 5% (d = 0,05)

$$n = \frac{120}{1 + 120(0,05)^2}$$

$$= \frac{120}{1 + 120(0,05)^2}$$

$$1+120(0,0025)$$

$$= \frac{120}{1+0,3} = \frac{120}{1,3} = 92 \text{ Responden}$$

Jadi, sampel yang digunakan adalah 92 responden

Distribusi sampel :

$$\text{RT 05} : \frac{40}{120} \times 92 = 30 \text{ responden}$$

$$\text{RT 06} : \frac{35}{120} \times 92 = 27 \text{ responden}$$

$$\text{RT 07} : \frac{45}{120} \times 92 = 35 \text{ responden}$$

Berdasarkan rumus sampel, peneliti mendapatkan sebanyak 92 responden, Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* (acak sederhana) dengan alasan masing-masing dapat terpilih menjadi sampel karena semua anggota dari populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan sampel akan di sesuaikan oleh peneliti berdasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi menurut (Masturoh & Anggita T, 2018) kriteria inklusi dan eksklusi :

Tabel 3.1

Kriteria Responden

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1. Anak remaja berada di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B. 2. Anak remaja yang berada di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok	1. Anak remaja yang berkebutuhan khusus (sulit di asuh, sulit diarahkan, lambat dalam menerima perubahan). 2. Anak dengan disabilitas.

<p>B.</p> <p>3. Anak remaja yang bisa membaca dan menulis.</p> <p>4. Anak remaja yang berusia 12-18 Tahun</p> <p>5. Anak remaja yang mempunyai handphone</p>	<p>3. Anak remaja yang awalnya bersedia menjadi responden kemudian memutuskan berhenti menjadi partisipan saat penelitian berlangsung tiba-tiba sakit saat penelitian berlangsung.</p>
--	--

C. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah seputar Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Seks Bebas Remaja di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor. Durasi waktu penelitian akan segera dilakukan setelah peneliti mendapat surat izin dari pihak kampus STIKes Medistra Indonesia dan persetujuan dari Ketua RW 08, Ketua RT 05, Ketua RT 06, dan Ketua RT 07 di perumahan Griya Alam Sentosa. Penelitian ini dilakukan di perumahan Griya Alam Sentosa Blok B yang akan dilakukan penyebaran tautan *link google form* secara *online* melalui aplikasi *whatsapp*, *social media* lainnya dan juga ke beberapa individu maupun grup yang masuk dalam kategori responden dari peneliti. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor.

a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian bulan juli s/d agustus 2021

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																			
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan	■																			
Pengajuan Judul					■															
Skripsi					■															
Bimbingan Proposal									■											
Ujian Proposal													■							
Penelitian Sidang																	■			
Akhir Skripsi																	■			

D. Variabel

Variabel adalah karakteristik yang melekat pada populasi, bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya dan diteliti dalam suatu penelitian, misalnya jenis kelamin, berat badan, indeks masa tubuh, kadar hemoglobin.(Dharma, 2011). Variabel adalah bagian penelitian dengan cara menentukan variabel-variabel yang ada dalam penelitian seperti variabel independen, dependen, moderator, control dan intervening (Hidayat, 2012). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel diantaranya yaitu :

1. Variabel Independen

Variabel yang memengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain. Suatu kegiatan stimulus yang dimanipulasi oleh peneliti menciptakan suatu dampak pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungannya atau pengaruhnya terhadap variabel lain. Dalam ilmu keperawatan, variabel bebas biasanya merupakan stimulus atau intervensi keperawatan yang diberikan kepada klien untuk memengaruhi tingkah laku klien. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu Pola Asuh Permisif Orangtua.

2. Variabel Dependen

Variabel yang dipengaruhi nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respons akan muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel-variabel lain. Dalam ilmu perilaku, variabel terikat adalah aspek tingkah laku yang diamati dari suatu organisme yang dikenai stimulus. Dengan kata lain, variabel terikat adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan ada tidaknya hubungan atau pengaruh dari variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis.

Tabel 3.3

Definisi Operasional

VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL	ALAT UKUR	HASIL UKUR	SKALA
Independen Pola asuh Permisif orang tua	Cara mendidik orang tua kepada anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.	Kuesioner	Skala Guttman a. Permisif : 6-11 b. Tidak Permisif : 0-5	Nominal
Dependen Seks Bebas Remaja	Segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, yang dilakukan oleh remaja diluar pernikahan.	Kuesioner	Skala Guttman a. Pernah melakukan Seks Bebas : 8-15 b. Tidak pernah melakukan Seks Bebas : 0-7	Nominal

F. Jenis Data

Menurut Bambang Widjanarko (n.d) Jenis-jenis data dapat dibedakan menurut kategori, misalnya menurut sifatnya, cara memperolehnya, berdasarkan sumber datanya, waktu pengumpulan dan skala pengukurannya. Peneliti akan menggunakan jenis data berdasarkan cara memperoleh datanya yang digunakan dalam penelitian. Jenis data berdasarkan cara memperolehnya menurut (Otok et al., n.d.) terbagi dalam dua data yaitu :

1. Data Primer

Data primer dalam suatu penelitian cara menghitung diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung sendiri dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lain-lain.(Hardani, S.Pd. et al., 2020). Data diambil secara online dengan menggunakan lembar kuesioner menggunakan google form pada Kuesioner pola asuh permisif orang tua dan kuesioner seks bebas remaja.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, atau pustaka. (Hardani, S.Pd. et al., 2020). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai jurnal ilmiah, buku, dan data statistik yang sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji dan diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data jumlah remaja di griya alam sentosa blok b rw 08. Data jumlah remaja didapatkan dari karang taruna di griya alam sentosa blok b rw 08.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangring informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data utama dengan menggunakan kuesioner yang akan diberikan kepada responden.

Langkah-langkah pengumpulan data:

1. Dalam proses perizinan dalam melakukan penelitian peneliti meminta surat pengantar penelitian dari pihak STIKes Medistra Indonesia setelah lulus ujian proposal
2. Menyerahkan proposal lengkap untuk mendapatkan surat keterangan bahwa penelitian sudah lulus uji etik
3. Menyerahkan atau mengajukan surat permohonan izin kepada ketua RT 05, RT 06, RT 07 RW 08 Perumahan Griya Alam Sentosa Cileungsi Bogor.
4. Penelitian mendapatkan surat balasan persetujuan dari ketua RT 05 RT 06, RT 07 RW 08 Perumahan Griya Alam Sentosa Cileungsi Bogor.
5. Melakukan observasi kepada responden yaitu remaja yang tinggal di RT 05 RT 06, RT 07 RW 08 Perumahan Griya Alam Sentosa Cileungsi Bogor.
6. Peneliti membagikan kuesioner dalam bentuk google form kepada remaja untuk mengukur seberapa besar Pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08
7. Peneliti memberikan arahan mengenai cara mengisi kuesioner dan memberi seperangkat pertanyaan serta pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
8. Setelah data terkumpul selanjutnya data diolah dan dianalisis oleh peneliti.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan kuesioner pada responden orang tua yang memiliki anak usia 11-19 tahun yang berada di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B Cileungsi Bogor. Penelitian ini menggunakan 2 tahapan instrument yaitu:

1. Kuesioner I

Kuesioner I ini bertujuan untuk menggambarkan Pola Asuh Permisif Orangtua. Instrumen pada penelitian kali ini adalah instrument yang telah diadopsi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Santalia Pandensolang 2019 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud”.

Instrumen penelitian ini memiliki 11 pertanyaan pada Pola Asuh Permisif Orangtua. Instrumen pada penelitian ini menggunakan salah satu skala Guttman. Menurut Setiyabudi tahun 2017, skala Guttman terdiri dari beberapa macam seperti ya-tidak, benar-salah, dengan skor 0-1. Skala Guttman yang dipilih untuk penelitian ini yaitu benar-salah. Didapatkan hasil dari nilai *cronbach alpha* yaitu .891 dan dinyatakan valid dan realibity karena melebihi 0,6. Dalam pengisian kuisisioner, responden mengisi kuisisioner dengan memberikan tanda ceklis (√) pada jawaban yang dipilih. Pemberian skor, dapat dilihat dari keterangan berikut :

- a. Pertanyaan *favorable* meliputi : point 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

- b. Pertanyaan *unfavorable* meliputi : point 1 untuk jawaban salah dan 0 untuk jawaban benar.

Tabel 3.4

Skoring Pola Asuh Permisif Orangtua

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

2. Kuesioner II

Kuesioner II ini bertujuan untuk menggambarkan Seks Bebas Remaja. Instrumen pada penelitian kali ini adalah instrument yang telah diadopsi dari penelitian sebelumnya dan instrumen yang saya buat sendiri, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Santalia Pandensolang 2019 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud”.

Instrumen penelitian ini memiliki 15 pertanyaan pada seks bebas remaja. Instrumen pada penelitian ini menggunakan salah satu skala Guttman. Menurut Setiyabudi tahun 2017, skala Guttman terdiri dari beberapa macam seperti ya-tidak, benar-salah, dengan skor 0-1. Skala Guttman yang dipilih untuk penelitian ini yaitu benar-salah. Didapatkan hasil dari nilai *cronbach alpha* dengan nilai .755 dan dinyatakan valid dan realibity karena melebihi 0,6. Dalam pengisian kuisisioner, responden mengisi kuisisioner dengan memberikan tanda ceklis (✓) pada jawaban yang dipilih. Pemberian skor, dapat dilihat dari keterangan berikut :

- a. Pertanyaan *favorable* meliputi : point 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.
- b. Pertanyaan *unfavorable* meliputi : point 1 untuk jawaban salah dan 0 untuk jawaban benar.

Tabel 3.5

Skoring Seks Bebas Remaja

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Pernah	1	0
Tidak Pernah	0	1

I. Uji Validitas dan Reabilitas

Alat ukur atau instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat yaitu validitas dan reliabilitas. Suatu alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias, kurang sesuai dengan yang seharusnya, dan akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes itu (Siyoto, Sandu dan Sodik, 2015).

1. Validitas

Validitas menunjukkan ketepatan pengukuran suatu instrumen, artinya suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya mengukur variabel berat badan dengan alat ukur timbangan, akan dikatakan valid jika mampu menunjukkan dengan tepat berat badan seseorang. Pada contoh tadi variabel bisa diukur langsung, namun pada variabel yang tidak bisa diukur secara langsung (konstruk), masalah validitas menjadi tidak sederhana, didalamnya

menyangkut bagaimana peneliti menjabarkan konsep dari tingkat teoritis sampai dengan indikator-indikatornya. Sehingga alat ukur mampu mengukur variabel dengan tepat. (Dharma, 2011)

Validitas adalah syarat mutlak bagi suatu alat ukur agar dapat digunakan dalam suatu pengukuran. Secara umum terdapat 2 tipe validitas instrumen, yaitu validitas yang berhubungan dengan teori (*theory-related validity*), dan validitas yang berhubungan dengan kriteria (*criterion-related validity*). (Dharma, 2011):

a. *Theory-related validity* (validitas berhubungan dengan teori)

Theory-related validity merupakan keseluruhan dari validitas suatu instrumen yang membuktikan bahwa instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Terdapat 3 tipe validitas yang dapat digunakan untuk membuktikan validitas ini, yaitu :

1) *Face validity* (validitas rupa)

Face validity adalah validitas yang menunjukkan apakah instrumen penelitian dari segi rupanya nampak mengukur apa yang ingin diukur. Validitas ini lebih mengacu pada bentuk dan penampilan responden tentang item pertanyaan apakah sudah mengukur apa yang seharusnya diukur.

2) *Content validity* (validitas isi)

Validitas ini menunjukkan kemampuan item pertanyaan dalam instrumen mewakili semua unsur dimensi konsep yang sedang diteliti. Untuk menentukan validitas isi suatu instrumen dilakukan dengan meminta pendapat pakar pada bidang yang sedang diteliti.

3) *Construct validity* (validitas konstruk)

Validitas konstruk adalah validitas yang menggambarkan seberapa jauh instrumen memiliki item-item pertanyaan yang dilandasi oleh konstruk tertentu.

- b. *Criterion-related validity* (validitas yang berhubungan dengan kriteria)
Criterion-related validity mencakup bukti empirik yang mendukung validitas suatu instrumen. Validitas ini menunjukkan ketepatan suatu hasil pengukuran dibandingkan dengan cara pengukuran lain untuk mengukur variabel yang sama. Terdapat 2 tipe validitas yang termasuk *criterion-related validity*, yaitu :

1) *Concurrent validity*

Concurrent validity merupakan validasi alat ukur dengan membandingkan terhadap alat ukur lain yang sudah terbukti valid (*gold standar*).

2) *Predictive validity*

Predictive validity adalah ketepatan suatu instrumen menghasilkan data yang mampu memprediksi kejadian (*event*) dimasa yang akan datang.

2. Reabilitas

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi dari suatu pengukuran. Reliabilitas menunjukkan apakah pengukuran menghasilkan data yang konsisten jika instrumen digunakan kembali secara berulang. Reliabilitas juga dapat didefinisikan sebagai derajat suatu pengukuran bebas dari *random error* sehingga menghasilkan suatu pengukuran yang konsisten. Reliabilitas dipengaruhi oleh *random error* yang bersumber dari variasi observer, variasi subjek dan variasi instrumen.

Reliabilitas suatu instrumen ditentukan berdasarkan perhitungan statistik dengan rentang nilai 0-1. Nilai 1 menunjukkan reliabilitas yang sempurna, tetapi angka ini hampir tidak pernah terjadi karena selalu terdapat kesalahan acak (*random error*) beberapa derajat dalam pengukuran, untuk dapat digunakan dalam suatu penelitian setidaknya instrumen memiliki nilai reliabilitas sebaiknya diatas 0,90.

Menurut Anastasi dan Albina (1997) *error* yang mungkin terjadi dalam perhitungan reliabilitas dengan koefisien alpha adalah :

a. *Content sampling error*

Merupakan kesalahan yang terjadi karena pemilihan item yang kurang baik dalam suatu instrumen. Kesalahan ini menyebabkan tidak terlihatnya kemampuan responden sebenarnya. Responden dapat memperoleh skor yang lebih tinggi atau lebih rendah yang tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya.

b. *Content heterogeneity error*

Merupakan kesalahan yang terjadi karena dimensi perilaku pada item yang tidak homogen. Hal ini menyebabkan interpretasi skor responden menjadi ambigu.

J. Pengolahan data

Pengolahan data adalah bagian dari penelitian setelah pengumpulan data. Pada tahap ini data mentah atau *raw data* yang telah dikumpulkan dan diolah atau dianalisis sehingga menjadi informasi. Pengolahan data secara manual memang sudah jarang dilakukan, tetapi tetap dapat dilakukan pada situasi dimana aplikasi pengolah data tidak dapat digunakan. Tahapan analisis data secara manual adalah sebagai berikut:

1. *Editing*

Editing atau penyuntingan data adalah tahapan dimana data yang sudah dikumpulkan dari hasil pengisian kuesioner disunting kelengkapan jawabannya. Jika pada tahapan penyuntingan ternyata ditemukan ketidaklengkapan dalam pengisian jawaban, maka harus melakukan pengumpulan data ulang.

2. *Coding*

Coding adalah membuat lembaran kode yang terdiri dari tabel dibuat sesuai dengan data yang diambil dari alat ukur yang digunakan.

Tabel 3.6 Coding Hasil Ukur

Kode	Pola Asuh Permisif Orang Tua
1	Permisif
0	Tidak Permisif
Kode	Seks Bebas Remaja
1	Pernah
0	Tidak Pernah

Tabel 3.7 Coding Kuesioner

Kode	Pola Asuh Permisif Orang Tua
1	Ya
0	Tidak
Kode	Seks Bebas
1	Pernah

3. *Data Entry*

Data entry adalah mengisi kolom dengan kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.

4. *Tabulasi Data*

Tabulasi data adalah membuat penyajian data, sesuai dengan tujuan penelitian. Pengolahan data dengan aplikasi pengolah data hampir sama dengan pengolahan data manual, hanya saja beberapa tahapan dilakukan dengan aplikasi tersebut.

5. *Processing*

Processing adalah proses setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar serta telah dikode jawaban responden pada kuesioner ke dalam aplikasi pengolahan data di komputer.

6. *Cleaning Data*

Cleaning data adalah pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah sudah betul atau ada kesalahan pada saat memasukan data.

K. Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

1. Analisa Univariat

Penelitian analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian Notoadmodjo (2005). Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna, dan pengolahan datanya hanya satu variabel saja, sehingga dinamakan univariat. Yang termasuk analisis univariate tersebut adalah statistik deskriptif. Dalam analisis deskriptif data dapat diringkas berupa ukuran statistik (mean, median, modus), tabel, grafik. Analisis univariat dilakukan masing-masing variabel yang diteliti.

2. Analisa Bivariat

Penelitian analisa bivariat adalah analisa yang dilakukan lebih dari dua variabel (Notoadmodjo, 2005). Analisa bivariat berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini menggunakan analisa *chi square*. Variabel yang di analisis adalah adanya Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor Pada Tahun 2021. Untuk variabel independen dan dependennya memakai skala ordinal (data kategorik). Analisa ini dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan program komputr SPSS versi 25 for Windows 10 dengan kuesioner.

L. Etika Penelitian

Etika berasal dari bahasan Yunani *ethos*, yang memiliki arti kebiasaan dan peraturan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Etika membantu peneliti untuk melihat secara kritis moralitas dari sisi subjek penelitian. Etika juga membantu untuk merumuskan pedoman etis yang

lebih kuat dan norma-norma baru yang dibutuhkan karena adanya perubahan yang dinamis dalam suatu penelitian. (Masturoh & Anggita T, 2018)

Peneliti dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian harus menerapkan sikap ilmiah (*scientific attitude*) serta menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam etika penelitian. Tidak semua penelitian memiliki risiko yang dapat merugikan atau membahayakan subjek penelitian, tetapi peneliti tetap berkewajiban untuk mempertimbangkan aspek moralitas dan kemanusiaan subjek penelitian.

1. PRINSIP ETIKA PENELITIAN

Semua penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek harus menerapkan 4 (empat) prinsip dasar etika penelitian, yaitu:

a. Menghormati atau Menghargai Subjek (*Respect For Person*).

Menghormati atau menghargai orang perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- 1) Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
- 2) Terhadap subjek penelitian yang rentan terhadap bahaya penelitian maka diperlukan perlindungan.

b. Manfaat (*Beneficence*).

Dalam penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dan mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek penelitian. Oleh karenanya desain penelitian harus memperhatikan keselamatan dan kesehatan dari subjek peneliti.

c. Tidak Membahayakan Subjek Penelitian (*Non Maleficence*).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian harus mengurangi kerugian atau risiko bagi subjek penelitian. Sangatlah penting bagi peneliti memperkirakan kemungkinan-kemungkinan apa yang akan terjadi dalam penelitian sehingga dapat mencegah risiko yang membahayakan bagi subjek penelitian.

d. Keadilan (Justice).

Makna keadilan dalam hal ini adalah tidak membedakan subjek. Perlu diperhatikan bahwa penelitian seimbang antara manfaat dan risikonya. Risiko yang dihadapi sesuai dengan pengertian sehat, yang mencakup: fisik, mental, dan sosial.

2. KESALAHAN DALAM PENELITIAN

Kesalahan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

a. *Fabrication*.

Menggandakan data, hasil penelitian dalam catatan data dalam pelaporan hasil penelitian.

Contoh: Peneliti memiliki sampel penelitian dari hasil perhitungan yang telah ditentukan adalah 100 dokumen rekam medis yang harus

diobservasi. Namun, dokumen yang berhasil peneliti observasi hanya 80 dokumen karena keterbatasan waktu dan mendekati batas pengumpulan tugas akhir, peneliti menambahkan 20 data untuk melengkapi jumlah sampel yang sebenarnya tidak dilakukan observasi.

b. *Falsification.*

Memalsukan/memanipulasi bahan penelitian, alat, proses, merubah atau menghilangkan data atau hasil sehingga mengubah hasil pencatatan data.

Contoh: Surat penelitian tentang evaluasi *bed management system* di suatu rumah sakit menemukan data bahwa sistem tersebut tidak beroperasi semestinya. Namun, untuk menyenangkan pihak rumah sakit peneliti membuat kesimpulan sistem tersebut beroperasi dengan baik.

c. *Plagiarism.*

Mengambil data penelitian orang lain; ide, proses, hasil atau kata-kata tanpa menyebutkan sumbernya.

Contohnya: Peneliti tidak menuliskan sumber kutipan dari tulisan yang dituangkan dalam laporan tugas akhirnya.

3. PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

Persetujuan setelah penjelasan (PSP) atau biasa disebut dengan *informed consent* adalah proses dimana seorang subjek penelitian secara sukarela memberikan atau menyatakan keinginannya untuk berpartisipasi

dalam penelitian, setelah diinformasikan atau dijelaskan keseluruhan ruang lingkup, manfaat, serta risiko dari penelitian tersebut. Setelah subjek penelitian memahami penjelasan tersebut, kemudian dilakukan persetujuan dengan mendokumentasikan tanda tangan atau cap jempol dari subjek sebagai bukti persetujuan.

PSP merupakan tanggung jawab peneliti yang diatur dalam SK Menkes 1333/2002. Tujuan dari PSP adalah (1) Menjamin bahwa penelitian akan dilaksanakan secara etis, (2) Melindung hak subjek penelitian karena data yang diberikan merupakan rahasia subjek (*privacy*), dan (3) Proses komunikasi dan edukasi antara peneliti dan subjek penelitian.

Ada 8 (Delapan) unsur pokok dalam PSP yaitu:

a. Deskripsi tentang penelitian.

Deskripsi penelitian pada PSP meliputi uraian singkat tentang latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan sasaran penelitian. Deskripsi penelitian penting diuraikan pada PSP untuk memberikan informasi singkat ke calon subjek penelitian.

b. Risiko dan ketidaknyamanan.

Risiko dalam penelitian adalah kemungkinan hal buruk yang terjadi selama penelitian yang mengakibatkan ketidaknyamanan bagi subjek penelitian. Telah disebutkan sebelumnya jika etika penelitian menerapkan prinsip yang mana harus meminimalkan risiko yang ada, tetapi risiko tersebut harus tetap diuraikan dalam PSP.

c. Manfaat (potential benefits).

Manfaat pada penelitian telah dijelaskan sebelumnya harus berimbang dengan risiko.

1) Alternatif prosedur dan pengobatan.

Jika risiko telah diperkirakan, peneliti juga harus mempersiapkan alternatif prosedur dan pengobatan jika risiko tersebut terjadi.

2) Jaminan kerahasiaan.

Informasi yang diberikan oleh subjek merupakan kerahasiaan yang harus dijaga oleh peneliti.

3) Kompensasi.

Kompensasi merupakan timbal balik yang diberikan oleh peneliti kepada subjek penelitian karena telah berpartisipasi dalam penelitian. Timbal balik yang diberikan sebaiknya disesuaikan dengan risiko yang mungkin terjadi selama penelitian. Beberapa peneliti memberikan kompensasi berupa cenderamata, uang, atau hanya ucapan terimakasih.

4) Kontak.

Kontak pada PSP menjelaskan nama penanggung jawab penelitian beserta kontak yang dapat dihubungi (biasanya berupa nomor telepon). Kontak diperlukan jika subjek membutuhkan konfirmasi terkait penelitian.

5) Partisipasi sukarela.

Partisipasi sukarela diuraikan dalam PSP dengan pernyataan bahwa tidak ada paksaan atau dorongan dari pihak mana pun untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian keperawatan pada umumnya melibatkan manusia sebagai subyek penelitian. Tidak bisa dipungkiri lagi penelitian memiliki resiko ketidaknyamanan pada subyek mulai dari resiko ringan sampai dengan berat. Manusia sebagai subyek dari penelitian adalah makhluk holistik, merupakan integrasi aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang tidak bisa dipisahkan. Masalah yang sering terjadi pada salah satu aspek dapat menyebabkan masalah pada aspek-aspek lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Profil Blok B Griya Alam Sentosa

Griya alam sentosa terletak sekitar 60km selatan jakarta, merupakan perumahan lama yang berada di daerah cileungsi bogor. Perumahan Griya Alam sentosa sudah dibangun sejak tahun 1990an, namun pada saat itu perumahan griya alam sentosa belum seramai sekarang. Perumahan griya alam sentosa bisa dikatakan perumahan paling luas se daerah cileungsi bogor.

Perumahan griya alam sentosa juga perumahan yang strategis, karena supermarket, maupun pasar swalayan dan juga sekolah dari mulai taman kanak-kanak bahkan SMA pun ada. Griya alam sentosa blok B terdiri dari 3 RT, yaitu RT 05, RT 06, dan juga RT 07. Penelitian ini dilakukan di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor pada bulan Juli 2021. Jumlah responden yang mengikuti penelitian ini sebanyak 92 responden, yaitu semua remaja yang berusia 12-18 Tahun di Griya Alam Sentosa Blok B Cileungsi Bogor.

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian tentang hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b RW08 cileungsi bogor. Hasil dari penelitian ini selanjutnya dianalisis dan disajikan berdasarkan analisis univariat dan analisis bivariat, sebagai berikut :

2. Analisis univariat

a. Distribusi frekuensi pola asuh permisif orang tua

Distribusi pola asuh permisif orang tua dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 4.1

Distribusi pola asuh permisif orang tua di Griya Alam Sentosa Blok B

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentasi (%)
Pola asuh permisif orang tua	Permisif	72	78,3%
	Tidak permisif	20	21,7%
Total		92	100,0%

(sumber: hasil pengolahan data komputerisasi oleh Nur Annisa Ibrahim, Agustus 2021)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa pola asuh permisif orang tua dari 92 responden diperoleh hasil terbanyak pada kategori permisif yaitu dengan jumlah 72 responden dengan persentase 78,3%.

b. Distribusi frekuensi seks bebas remaja

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi seks bebas remaja di griya alam sentosa blok B

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Seks bebas remaja	Pernah	67	72,8%
	Tidak pernah	25	27,2%
	Total	92	100,0%

(sumber: hasil pengolahan data komputerisasi oleh Nur Annisa Ibrahim, Agustus 2021).

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa seks bebas remaja diperoleh hasil terbanyak pada kategori “pernah melakukan seks bebas” yaitu 67 responden dengan persentase 72,8%.

3. Analisis bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b rw 08 cileungsi bogor. Analisa ini menggunakan uji *chi square* dengan *software* SPSS (*stattistical product and service*) versi 25 *for windows* dengan sampel sebanyak 92 remaja di griya alam sentosa blok b rw 08.

Tabel 4.3

**Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di Griya Alam
Sentosa Blok b RW 08**

Pola Permisif Tua	Asuh Orang	Seks Bebas Remaja				Total		<i>P-value</i> 0,002
		Pernah		Tidak pernah		N	%	
		N	%	N	%	N	%	
Permisif		58	63,0%	14	15,2%	72	78,2%	
Tidak Permisif		9	9,8%	11	12,0%	20	21,8%	
Total		67	72,8%	25	27,2%	92	100%	

(sumber: hasil pengolahan data komputerisasi oleh Nur Annisa Ibrahim, Agustus 2021).

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa dari 92 responden sebanyak 58 responden (72,8%) dengan Pola Asuh Permisif orang tua dalam kategori permisif yang melakukan seks bebas remaja dan yang pola asuh orangtua dengan kategori tidak permisif yang tidak pernah melakukan seks bebas remaja sebanyak 14 (15,2%). Pola asuh permisif orang tua dalam kategori tidak permisif yang pernah melakukan seks remaja sebanyak 9 responden (9,8%), pada responden yang pola asuh permisif orangtua dalam kategori tidak permisif yang tidak pernah melakukan seks bebas remaja sebanyak 11 responden (12,0%).

Pada analisis bivariat peneliti menguji hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b RW 08. Berdasarkan uji statistik di peroleh nilai *p-value* (0,002) lebih kecil dari nilai alpha (<0,05) yang berarti H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b rw 08.

B. Pembahasan

1. Analisis unvariat

a. Pola asuh permisif orang tua di griya alam sentosa blok b RW 08

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh permisif orangtua pada remaja di griya alam sentosa blok b rw 08 menunjukkan dari 92 responden didapatkan hasil sebanyak 72 responden (78,3%) masuk kedalam kategori pola asuh permisif orang tua dengan kategori “permisif”. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2019) dimana responden memiliki hubungan yang kuat ($r = 0,005$) masuk kedalam kategori pola asuh permisif dengan kategori “permisif”.

Berbeda dengan penelitian (Kundre, 2019) dimana mayoritas responden yaitu 77 responden (82,8%) masuk kedalam kategori “demokratis” pada penelitiannya yaitu pola asuh orangtua, menurut (Kundre, 2019) hal ini dikarenakan pola asuh demokratis lebih menunjukkan bahwa pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan membina anak mereka.

Menurut (tridhonanto, 2014) Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecendrungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang dibeikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08, pola asuh orang tua pada remaja dengan pola asuh permisif sudah diterapkan kepada remaja sejak dini sehingga tidak menutup kemungkinan mayoritas dari responden memiliki kategori “permisif” pada pola asuh orang tua. Orang tua yang melakukan pola asuh permisif dikarenakan sebagian dari orang tua mereka sibuk bekerja dan terdapat orang tua yang kurang pengetahuan dalam membimbing anaknya. Sehingga banyak dari orang tua di griya alam sentosa yang melakukan pola asuh permisif orang tua.

b. Seks bebas remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08

Seks bebas remaja dari 92 responden terbanyak dengan kategori “pernah melakukan seks bebas” yaitu sebanyak 67 (72,8%) dengan kategori “tidak pernah melakukan seks bebas” yaitu sebanyak 20 responden (27,2%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Amalia, 2019), dimana responden mayoritas masuk kedalam kategori “pernah” melakukan seks bebas.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Kundre, 2019) dimana lebih banyak responden dengan kategori “tidak pernah melakukan seks bebas” sebanyak 64 (68,8%) dari 93 responden. (Kundre, 2019) peneliti berasumsi bahwa masa remaja merupakan masa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar, ingin mencoba segala sesuatu. Hal inilah dapat menjadi pemicu remaja melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja yang melanggar norma-norma dan aturan-aturan yang ada di masyarakat salah satunya adalah perilaku seksual yang belum sepatasnya dilakukan. Tapi jika remaja memiliki *self control* yang kuat kemungkinan dapat mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tak sepatasnya.

Menurut (Kartono, 2010) seks bebas adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut (Desmita, 2006) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

Menurut peneliti, mayoritas responden masuk kedalam kategori “pernah melakukan seks bebas” karena mereka pernah melakukan seks bebas. Remaja adalah individu yang keingintahuannya tinggi sehingga banyak dari remaja ingin mencoba melakukan seks bebas. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini bahwa remaja yang pernah melakukan seks bebas sebanyak 67 (72,8%). Mayoritas dari responden di griya alam sentosa bentuk seks bebas yang di lakukan adalah berpegangan tangan, berpelukan, dan mencium pipi. Sebagian dari responden di griya alam sentosa bentuk seks bebas yang dilakukan adalah mencium bibir, memegang alat kelamin, bahkan melakukan hubungan badan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rasa keingintahuan remaja yang tinggi untuk melakukan seks bebas, dan faktor lingkungannya.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b rw 08 didapatkan hasil dari 92 responden, sebanyak 58 responden (63,0%) masuk kedalam kategori pola asuh permisif orang tua “permisif “ dengan kategori seks bebas remaja “pernah melakukan seks bebas”, sebanyak 14 responden (15,2%) yang memiliki kategori pola asuh permisif orang tua “permisif” dengan kategori seks bebas remaja “tidak pernah melakukan seks bebas”, sebanyak 9 (9,8%) yang memiliki kategori pola asuh permisif orang tua “tidak permisif” dengan kategori seks bebas remaja “pernah melakukan seks bebas”, sebanyak 11 (12,0%) yang memiliki kategori pola asuh permisif orang tua “ tidak permisif” dengan kategori seks bebas remaja “tidak pernah melakukan seks bebas”. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil uji statistik *chi – square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.001, hal ini menunjukkan *P-value*

(0,002) lebih kecil dari alpha ($<0,05$) yang berarti H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Amalia, 2019), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks remaja. Pada penelitiannya didapatkan hasil uji statistik *chi-square* dengan perolehan *p-value* 0,005 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seks bebas remaja. Dari penelitian yang penulis laksanakan dan dari penelitian yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dapat berpengaruh kepada perilaku seks bebas remaja. Peneliti berkata bahwa sebagian responden menganggap kebebasan yang diberikan sebagai suatu kesempatan untuk dapat mengembangkan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermakna serta melatih diri untuk mampu mengambil keputusan, maka responden lebih menghindarkan diri untuk melakukan seks bebas. Maka, sebagian responden yang pola asuh orang tua permisif tidak melakukan seks bebas remaja. Menurut peneliti responden yang tidak mendapat pola asuh permisif dari orang tua mereka dan melakukan seks bebas dikarenakan responden dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu personal seperti gaya hidup, usia, aktifitas social, perilaku meniru teman dan selebriti yang diidolakannya dan social budaya.

Menurut peneliti, mayoritas responden yang masuk kedalam kategori pola asuh permisif orang tua yang “permisif” disebabkan karena orang tua ingin agar anaknya lebih bebas dalam memilih teman, bereksprolasi agar anak dapat mandiri dalam kegiatan yang dilakukan anaknya, hal ini dibuktikan dengan

mayoritas responden yang masuk kedalam kategori seks bebas remaja yang “pernah melakukan seks bebas”. Selain pola asuh permisif orang tua, hal lain yang dapat menyebabkan anak melakukan seks bebas adalah faktor dari lingkungannya. Dari data yang didapatkan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua berpengaruh pada seks bebas remaja, sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh yang membebaskan anak dalam mengerjakan kegiatannya, sehingga mereka berasumsi bahwa hal apapun yang mereka lakukan termasuk seks bebas bukanlah hal yang dilarang oleh orang tua mereka.

C. Keterbatasan penelitian

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya :

1. Penelitian dilaksanakan saat sedang PPKM sehingga terdapat keterbatasan komunikasi dengan responden sehingga peneliti tidak dapat mendampingi responden dalam mengisi kuesioner.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor , maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Pola asuh orang tua di griya alam sentosa blok b RW 08 cileungsi bogor dominan masuk ke dalam kategori permisif.
2. Seks bebas pada remaja di griya alam sentosa dominan masuk ke dalam kategori pernah melakukan seks bebas.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja di griya alam sentosa blok b RW 08 cileungsi bogor.

B. Saran

1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian serta pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pustaka.

2. Bagi tempat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi mengenai pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja khususnya ketua RW 08 di griya alam sentosa Peneliti juga berharap agar responden dapat mengerti

dengan edukasi yang telah diberikan oleh peneliti, sehingga remaja di Griya Alam Sentosa yang melakukan seks bebas dapat lebih memahami dampak dari seks bebas tersebut.

3. Bagi Responden

Diharapkan bagi responden yang telah melakukan seks bebas maupun responden yang belum pernah melakukan seks bebas, dapat mengambil kesimpulan bahwa seks bebas remaja tidak boleh dilakukan sebelum waktunya. Hal ini dinyatakan kepada remaja untuk menjaga diri agar terhindar dari dampak negatif seks bebas yang sangat merugikan bagi masa depan para remaja.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pola asuh permisif orangtua dengan seks bebas remaja

5. Bagi peneliti selanjutnya

Kajian mengenai pola asuh permisif orang tua dengan seks bebas remaja sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, karena masih banyak keterkaitan dalam pola asuh permisif orang tua dan seks bebas remaja dengan bidang keperawatan anak dan komunitas. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dengan skala yang lebih luas lagi dan meneliti faktor-faktor lain dari variabel yang diteliti, seperti faktor lingkungan, agama, dan penyakit yang disebabkan karena seks bebas.

Daftar Pustaka

- Amalia, L. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan*.
- Desmita. (2006). *psikologi perkembangan*.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian)*.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. CV. Trans Info Media.
- Dr. Ir. H. Syamsul Bahri, M. M., & Dr. H. Gakhry Zamzam, M.M., M. H. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis Sem-Amos*.
- Fitria. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M. P., Jumari Ustiawaty, S.Si., M. S., Evi Fatmi Utami, M.Farm., A., Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). *Metodelogi Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah* (Nurchasanah (Ed.); 2nd ed.). Salemba Medika.
- Kartono, K. (2010). *Psikologi wanita : mengenal gadis remaja dan wanita*.
- Kundre, R. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*

- Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–9.
- Kusumastuti, N. A., & Fatimah, I. (2021). Pola Asuh Permisif dan Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMK Prima Bakti Citra Raya. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 14(1), 19–26. <https://doi.org/10.23917/bik.v14i1.11995>
- Masturoh, I., & Anggita T, N. (2018). Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan (RMIK) METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. *Kemenkes RI*, 201.
- Otok, B. W., Si, M., Ratnaningsih, D. J., Si, S., & Si, M. (n.d.). *Konsep Dasar dalam Pengumpulan dan Penyajian Data*. 1–45.
- permisif*. (n.d.).
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N. H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- Siyoto, Sandu dan Sodik, A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (Ed.)). Literasi Media Publishing.
- Thomas Kristo M. (2010). *Andalah Para Orangtua Motivator Terbaik bagi Remaja*.
- Triandika, S., & Ediati, A. (2015). Kecenderungan Pola Asuh Permisif Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri. *Empati*, 4(4), 44–49.
- tridhonanto, al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*.
- Wahyuningsuh, H. P. (2020). *Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah Kasihan Bantul, Yogyakarta*. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3421/>


<https://www.kemkes.go.id/article/print/19032200001/pemuda-rumuskan-keterlibatan-bermakna-dalam-pembangunan-kesehatan.html>

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/982/4/BAB%20III.pdf>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

FM-UPWA.003




SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) MEDISTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI PROFESI NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1)
PROGRAM STUDI PROFESI BIDAN – PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S1)
PROGRAM STUDI FARMASI (S1)-PROGRAM STUDI KEBIDANAN (D3)


FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI


Nama Mahasiswa : Nur Annisa Ibrahim
 NPM : 17.156.01.11.113
 Judul yang Diusulkan :

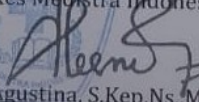
1. Hubungan pola asuh permisif orang tua dengan tindakan seksual remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW08
2. Hubungan kejadian acne vulgaris dengan body image pada remaja putri di SMPN.31 Bekasi.
3. Hubungan tingkat kecemasan dengan motivasi belajar selama pembelajaran online di masa pandemi covid 19

Lampirkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian untuk judul prioritas utama.

Bekasi, 17 mei 2021
 Mahasiswa

Nur Annisa Ibrahim
 NPM.17.156.01.11.113

Mengetahui,
 Kordinator Skripsi

Rotua Suriyany S. M. Kes
 NIDN. 0315018401

Mengetahui,
 Pembimbing Skripsi

Kiki Deniati, S. Kep.,Ns., M. Kep
 NIDN.0316028302

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Pendidikan Profesi Ners
 STIKes Medistra Indonesia

Lisna Agustina, S. Kep. Ns. M. Kep
 NIDN. 0404088405

Revisi/embusan :

1. Ketua Program Studi Keperawatan (S1)
2. Kordinator Skripsi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa

FORMULIR MUTU – UNIT PENJAMINAN MUTU- STIKES MEDISTRA INDONESIA
TA. 2020 - 2021

Lampiran 1

Rancangan Kuesioner Penelitian.

FORM KUESIONER PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum wr.wb

salam hormat,

Saya Nur Annisa Ibrahim mahasiswi semester delapan prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia yang melakukan penelitian tentang "**Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua Dengan Seks Bebas Remaja Di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor**" dalam rangka menyusun skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Saya meminta ijin untuk kesediaan saudara/i untuk berpartisipasi untuk menjadi responden dalam penelitian ini untuk itu diharapkan saudara/i dapat memberikan jawaban dengan jujur dan sebenar-benarnya demi membantu kelangsungan penelitian ini.

Informasi yang akan saya terima bersifat rahasia dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini. Atas waktu dan ketersediannya saya ucapkan terimakasih.

peneliti,

Nur Annisa Ibrahim

Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui "**Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Seks Bebas Remaja di Griya Alam Sentosa Blok B RW 08 Cileungsi Bogor**". Untuk itu saya mengharapkan ketersediaan anda sebagai Responden saya untuk mengisi setiap pertanyaan yang diajukan dengan sejujur-jujurnya. Bacalah petunjuk kuesioner sebelum mengisi.

Petunjuk pengisian :

1. Menjawab setiap pertanyaan yang tersedia dengan memberikan tanda *ceklist* (√)
2. Semua pertanyaan harus dijawab
3. Tiap pertanyaan diisi dengan satu pertanyaan
4. Bila ada yang kurang mengerti, silakan ditanyakan kepada peneliti

A. Data Demografi Remaja (Identitas Remaja)

1. Nama (inisial) :
2. Usia : a. 12-18 Tahun
b. 19-21 Tahun

B. Kuesioner pola asuh permisif orang tua

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda *checklis* (✓) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan dan pendapat kamu saat ini, dengan petunjuk :

Ya dan Tidak

No	Pola asuh Pemsisif orang tua	Ya	Tidak
1.	Orang tua tidak pernah memarahi saya walau prestasi saya menurun		
2.	Orang tua memperbolehkan saya bermain, sesuka hati saya		
3.	Orang tua tidak pernah menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan kepada saya.		
4.	Disaat melakukan kesalahan, orang tua tidak pernah menegur		
5.	Jika saya tidak belajar, maka orangtua tidak pernah menegur		
6.	Orangtua tidak pernah mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah		
7.	Orangtua saya membiarkan setiap apa saja yang saya lakukan sesuai keinginan saya		
8.	Orangtua selalu mendukung semua yang saya lakukan		
9.	Orangtua selalu memberikan apa yang saya pinta		
10.	Orang tua saya memperbolehkan saya melakukan kegiatan yang suka, asalkan kegiatan tersebut membawa dampak yang positif		
11.	Orang tua saya memberikan pujian ketika saya mendapatkan nilai yang bagus		

C. Kuesioner seks bebas Remaja

Jawablah pernyataan dibawah ini dengan memberi tanda *checklis* (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan dan pendapat kamu saat ini, dengan petunjuk :






P = Pernah





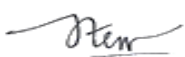
TP = Tidak Pernah




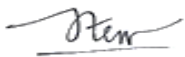
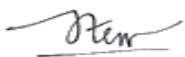
Ungkapkan kebiasaan yang pernah kamu lakukan dengan jawaban yang sejujurnya, berilah tanda centang √ pada jawaban yang sesuai dengan pengalaman kamu.			
No	Pertanyaan	Pernah	Tidak pernah
1	Saya dengan pacar saya berpegangan tangan		
2	Berpelukan dengan pacar saat jalan-jalan		
3	Saya mencium pipi pacar sebagai bentuk kasih sayang		
4	Saya berciuman bibir dengan pacar setiap ada kesempatan		
5	Saya menyukai keindahan tubuh pacar		
6	Saya suka menghayal memegang keindahan tubuh pacar		
7	Saya suka membayangkan melakukan hubungan badan dengan pacar atau tunangan		
8	Berciuman bibir dengan pasangan membuat saya ketagihan untuk mengulanginya lagi		
9	Saya memegang bagian sensitif tubuh pacar atau tunangan bila ada kesempatan		
10	Kami saling memegang badan sensitif tubuh saat kami dimabuk cinta		
11	Melakukan hubungan badan tanpa memasukkan alat kelamin dengan pasangan dilakukan karena takut hamil		
12	Saya melakukan hubungan badan dengan pacar atau tunangan karena kami yakin akan menikah		
13	apakah anda pernah merasa menyesal dengan hal yang pernah anda lakukan dengan pacar anda?		
14	Apakah anda pernah berfikir tentang perasaan orangtua anda disaat anda melakukan seks bebas		
15	Apakah anda pernah memiliki prinsip untuk menjaga diri dari seks bebas		

Lembar Bimbingan

KEGIATAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Tanggal Bimbingan	Kegiatan	Paraf Pembimbing	Catatan Pembimbing
Senin, 10 Mei 2021	Pengajuan Judul		Revisi judul
Selasa, 18 Mei 2021	Acc judul		Acc judul
Jum'at, 28 Mei 2021	Pengarahan penulisan Bab I s/d Bab III		Revisi Bab I
Selasa, 1 Juni 2021	Pengajuan Bab I		<ul style="list-style-type: none"> - Revisi Bab I - Mengirim file dalam bentuk word, bukan melalui <i>google drive</i>
Minggu, 6 Juni 2021	<ul style="list-style-type: none"> - Mengumpulkan revisi Bab I - Mengumpulkan bab II 		Revisi dan menggabungkan Bab I s/d Bab III

Minggu, 19 Juni 2021	- Revisi Bab I - Mengumpulkan bab III		Revisi Bab III
Senin, 21 Juni 2021	Bimbingan Persiapan sidang skripsi & pengarahan penulisan Bab I s/d Bab III		- - Sistematika penulisan Bab I s/d Bab III
Selasa, 22 Juni 2021	Revisi Proposal Skripsi		- Revisi proposal
Selasa, 22 Juni 2021	Bimbingan Via telfon <i>whats app</i>		- Revisi Variabel dependen
Kamis, 24 Juni 2021	Bimbingan Via telfon <i>whats app</i>		- Revisi DO
Minggu, 26 Juni 2021	Revisi proposal skripsi		- Persiapan sidang
Rabu, 12 juli 2021	Revisi post sidang proposal skripsi		- Revisi penulisan nama penguji 1
Kamis, 16 juli 2021	Revisi post sidang proposal skripsi		Acc penelitian

um'at, 13 Agustus 2021	Pengarahan bab IV dan V		- Membahas bab IV dan V
Sabtu, 21 Agustus 2021	Konsul bab IV dan V		- Revisi bab IV dan V
Selasa, 24 Agustus 2021	Revisi bab IV dan V		- ACC bab IV dan V - Persiapan sidang
09 September 2021	Konsul post sidang hasil		- Revisi bab 5 dikesimpulan tidak memuat angka-angka
09 September 2021	Konsul post sidang hasil		Acc HC

Mengetahui,
Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Profesi Ners

Dinda Nur F. H. B, S.Kep..Ns.,M.Kep

NIDN. 0301109302

Lampiran 4
Uji Validitas dan Reabilitas

Correlations

	P 01	P0 2	P0 3	P0 4	P0 5	P0 6	P0 7	P0 8	P0 9	P1 0	P1 1	P1 2	P1 3	P 14	P 15	P1 6
P01 Pears on 1 Correl ation	1	.3 85	.4 67*	.3 22	.1 31	.3 52	.3 85	.3 22	.2 71	.2 71	.2 95	.1 71	.1 31	- .1	- .1	.4 29*
Sig. (2- tailed)		.0 70	.0 25	.1 34	.5 51	.1 00	.0 70	.1 34	.2 12	.2 12	.1 71	.4 45	.5 51	.4 58	.4 58	.0 41
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23
P02 Pears on 2 Correl ation	.3 85	1	.4 38*	.6 59*	.0 51	.5 55*	.4 52*	.4 81*	.5 24*	.3 44	.2 33	.2 31	.2 44	- .2	- .2	.5 74*
Sig. (2- tailed)	.0 70		.0 37	.0 01	.8 19	.0 06	.0 30	.0 20	.0 10	.1 08	.2 85	.3 02	.2 62	.3 44	.3 44	.0 04
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23
P03 Pears on 3 Correl ation	.4 67*	.4 38*	1	.6 91*	.3 84	.7 54*	.6 31*	.5 02*	.5 80*	.3 90	.4 44*	.3 70	.3 84	- .3	- .1	.7 20*
Sig. (2- tailed)	.0 25	.0 37		.0 00	.0 71	.0 00	.0 01	.0 15	.0 04	.0 66	.0 34	.0 90	.0 71	.1 03	.5 87	.0 00
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23
P04 Pears on 4 Correl ation	.3 22	.6 59**	.6 91*	1	.3 13	.9 16*	.8 37*	.8 26*	.8 40*	.6 64*	.5 68*	.5 42*	.5 02*	- .2	- .0	.9 24*
Sig. (2- tailed)	.1 34	.0 01	.0 00		.1 47	.0 00	.0 00	.0 00	.0 00	.0 01	.0 05	.0 09	.0 15	.1 74	.7 08	.0 00
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23
P05 Pears on 5 Correl ation	.1 31	.0 51	.3 84	.3 13	1	.3 73	.4 38*	.3 13	.1 99	.1 99	.6 33*	.3 70	.3 84	- .3	- .3	.4 56*
Sig. (2- tailed)	.5 51	.8 19	.0 71	.1 47		.0 80	.0 37	.1 47	.3 63	.3 63	.0 01	.0 90	.0 71	.1 03	.1 03	.0 29
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23
P06 Pears on 6 Correl ation	.3 22	.6 59**	.6 91*	.6 91*	.3 84	.9 16*	.8 37*	.8 26*	.8 40*	.6 64*	.5 68*	.5 42*	.5 02*	- .2	- .0	.9 24*
Sig. (2- tailed)	.1 34	.0 01	.0 00	.0 00	.0 71	.0 00	.0 01	.0 15	.0 04	.0 66	.0 34	.0 90	.0 71	.1 03	.5 87	.0 00
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	22	23	23	23	23

P10	Pearson Correlation	-	-	-	-	-	-	-	-	.29	1	-	-
		.098	.112	.127	.223	.141	.204	.112	.083	.2		.066	.066
	Sig. (2-tailed)	.657	.610	.565	.307	.521	.350	.610	.708	.176		.765	.765
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11	Pearson Correlation	-	-	-	-	-	.013	.211	.339	.423*	-	1	.148
		.142	.163	.183	.013	.204					.066		
	Sig. (2-tailed)	.519	.458	.402	.952	.350	.952	.333	.114	.045	.765		.500
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12	Pearson Correlation	.401	.669**	.598**	.742**	.802**	.871**	.752**	.288	.495*	-	.148	1
										.066			
	Sig. (2-tailed)	.058	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.183	.016	.765	.500	
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	23	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

.740	12
------	----



**YAYASAN MEDISTRA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDISTRA INDONESIA**

**PROGRAM STUDI PROFES NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1)
PROGRAM STUDI PROFESI BIDAN – PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S1)
PROGRAM STUDI FARMASI (S1)-PROGRAM STUDI KEBIDANAN (D3)**

Jl.Cut Mutia Raya No. 88A-Kel.Sepanjang Jaya – Bekasi Telp.(021) 82431375-77 Fax(021) 82431374
Web. <http://stikesmedistra-indonesia.ac.id> Email: stikesmedistraindonesia1@gmail.com

Bekasi, 22 Juni 2021

Nomor : 177/STIKes MI/Kep/B4/VI/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Studi Pendahuluan

Kepada Yth
Ketua RW.08 Perumahan Griya Alam Sentosa
Di
Tempat

Sehubungan dengan adanya kegiatan SKRIPSI pada tingkat akhir yang merupakan syarat kelulusan Program Akademik (Sarjana) mahasiswa/i Program Studi Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia, maka dengan ini kami mengajukan permohonan studi pendahuluan untuk mahasiswa kami atas nama:

Nama Mahasiswa : Nur Annisa Ibrahim
NPM : 17.156.01.11.113
Judul : Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja
Di Perumahan Griya Alam Sentosa Blok B RW.08 Cileungsi Bogor

akan melakukan studi pendahuluan di Perumahan Griya Alam Sentosa, oleh karena itu kami mohon kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk dapat kiranya memberikan izin melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut diatas.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ka. Program Studi Keperawatan (S1) & Pend. Profesi Ners
STIKes Medistra Indonesia

Lisna Agustina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN : 0404088405

Tembusan :

1. Ketua STIKes MI
2. WK 1 Bid. Akademik
3. Ketua RT.05 Griya Alam Sentosa
4. Ketua RT.06 Griya Alam Sentosa
5. Ketua RT.07 Griya Alam Sentosa
6. Pertinggal



**YAYASAN MEDISTRA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
MEDISTRA INDONESIA**

PROGRAM STUDI PROFES NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN (S1)
PROGRAM STUDI PROFESI BIDAN – PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S1)
PROGRAM STUDI FARMASI (S1)-PROGRAM STUDI KEBIDANAN (D3)

Jl.Cut Mutia Raya No. 88A-Kel.Sepanjang Jaya – Bekasi Telp.(021) 82431375-77 Fax (021)
82431374 Web. <http://stikesmedistra-indonesia.ac.id> Email:
stikesmedistraindonesia1@gmail.com

Bekasi, 16 Juli 2021

Nomor : 252/STIKes MI/Kep/B4/VII/2021
Lampiran :-
Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth
Ketua RW.08
Di
Tempat

Sehubungan dengan adanya kegiatan Tugas Akhir Skripsi yang merupakan syarat kelulusan dari Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) STIKes Medistra Indonesia, maka dengan ini kami informasikan :

Nama Mahasiswa : Nur Annisa Ibrahim

NPM : 17.156.01.11.113

Judul : Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Seks Bebas Remaja Di
Griya Alam Sentosa Blok B RW.08 Cileungsi Bogor

akan melakukan penelitian di Griya Alam Sentosa. Oleh karena itu kami mohon kepada Bapak/Ibu Ketua RW untuk dapat kiranya memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami tersebut diatas. Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ka. Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) & Pend. Profesi Ners
STIKes Medistra Indonesia

Lisna Agustina, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN : 0404088405

kategori permisif * kategori seks Crosstabulation

		kategori seks		Total	
		tidak pernah	pernah		
kategori permisif	tidak permisif	Count	11	9	20
		Expected Count	5.4	14.6	20.0
		% within kategori permisif	55.0%	45.0%	100.0%
		% within kategori seks	44.0%	13.4%	21.7%
		% of Total	12.0%	9.8%	21.7%
	permisif	Count	14	58	72
		Expected Count	19.6	52.4	72.0
		% within kategori permisif	19.4%	80.6%	100.0%
		% within kategori seks	56.0%	86.6%	78.3%
		% of Total	15.2%	63.0%	78.3%
Total	Count	25	67	92	
	Expected Count	25.0	67.0	92.0	
	% within kategori permisif	27.2%	72.8%	100.0%	
	% within kategori seks	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	27.2%	72.8%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	9.999 ^a	1	.002		
Continuity Correction ^b	8.283	1	.004		
Likelihood Ratio	9.176	1	.002		
Fisher's Exact Test				.003	.003
Linear-by-Linear Association	9.890	1	.002		
N of Valid Cases	92				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.43.

b. Computed only for a 2x2 table

kategori permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak permisif	20	21.7	21.7	21.7
	permisif	72	78.3	78.3	100.0
Total		92	100.0	100.0	

kategori seks

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak pernah	25	27.2	27.2	27.2
	pernah	67	72.8	72.8	100.0
Total		92	100.0	100.0	

R27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R30	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	11
R31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	12
R32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	14
R34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	12
R35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	10
R36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	10
R37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	14
R38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	13
R39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	11
R40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	13
R42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R44	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	8
R45	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	5
R46	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	6
R47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	4
R48	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	9
R49	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	6
R50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	2
R51	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	9
R52	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	11
R53	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	5
R54	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	4	4
R55	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	9

R56	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	9
R57	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	10
R58	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	5	
R59	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	12
R60	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	5
R61	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	6
R62	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
R63	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	5
R64	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	10
R65	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	4	4
R66	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	11
R67	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	7
R68	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	11
R69	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	6
R70	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	9
R71	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
R72	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	10
R73	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	3
R74	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	5	5
R75	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
R76	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	5	5
R77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	13
R78	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	12
R79	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
R80	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	12
R81	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	12
R82	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	1	9	9
R83	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R84	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15

R85	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14
R86	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
R87	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	7	7
R88	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	7	7
R89	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	9	9
R90	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	6	6
R91	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	3	3
R92	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	10	10

SURAT BALASAN



**PEMERINTAHAN DESA PASIR ANGIN
KECAMATAN CILEUNGI KABUPATEN BOGOR
RUKUN WARGA 08**

Lamp/Perihal : Balasan Permohonan Ijin Pengambilan Data Untuk Penelitian

Kepada Yth :
Dekan STIKes Medistra Indonesia
Fakultas Ilmu Keperawatan
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menanggapi surat Saudara tanggal 18 Agustus 2021 perihal Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Penelitian pada mahasiswa :

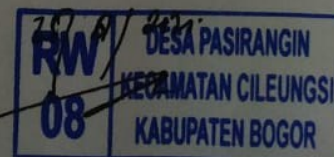
Nama : Nur Annisa Ibrahim
NPM : 17.156.01.11.113
Semester : VIII (delapan)
Tahun Akademik : 2020-2021

Dengan penelitiannya yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dengan Seks Bebas Remaja di Blok B RW 08 Griya Alam Sentosa". Bahwa kami tidak keberatan dengan permohonan ijin yang dimaksud untuk pelaksanaan selanjutnya supaya mahasiswa menghubungi pengurus RT setempat guna melaporkan maksud dan tujuannya.

Demikian surat ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cileungsi, Agustus 2021
Ketua Rukun Warga 08



(Drs. Wasiya, M. Pd)

Edukasi Via Zoom

Definisi seks bebas remaja

Pengertian seks bebas menurut Kartono merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Desmita(2006) pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual.

